

**RELASI ISLAM DAN NASIONALISME
“ANALISIS SEMIOTIKA FILM PANGERANANTASARI”**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh :

AHMAD MAULANA RIZKI HANI
NIM.1703110436

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN 2022 M/1444 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmanirrahim

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Maulana Rizki Hani

NIM : 1703110436

Jurusan/Prodi : Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Menyatakan skripsi dengan judul "Relasi Islam Dan Nasionalisme Analisis Semiotika Film Pangeran Antasari", adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan secara hukum.

Palangka Raya, Oktober 2022
Yang membuat pernyataan,



Ahmad Maulana Rizki Hani
NIM. 1703110436

NOTA DINAS

Hal : Mohon Diuji Skripsi

Palangka Raya, Oktober 2022

Saudara, Ahmad Maulana Rizki Hani

Kepada
Yth. **Ketua Program studi
komunikasi dan Penyiaran Islam
FUAD IAIN Palangka Raya**
Di –
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Ahmad Maulana Rizki Hani

Nim : 1703110436

Judul Skripsi : Relasi Islam Dan Nasionalisme Analisis Semiotika Film
Pangeran Antasari

Sudah dapat diujikan pada sidang ujian skripsi untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos). Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dosen pembimbing I



H. Ahmad Nawawi, MA.
NIP. 197207071999031006

Dosen Pembimbing II



Favi Aditya Rhsan, M.Med. Kom.
NIP. 198706292019031004

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : RELASI ISLAM DAN NASIONALISME
"ANALISIS SEMIOTIKA FILM PANGERAN
ANTASARI"
NAMA : AHMAD MAULANA RIZKI HANI
NIM : 1703110436
JENJANG : STRATA SATU (S-1)
PROGRAM STUDI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN : DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Palangka Raya, Oktober 2022

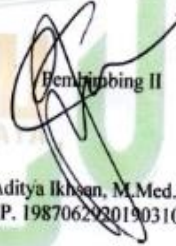
Menyetujui,

Pembimbing I



H. Ahmad Nawawi, MA.
NIP. 197207071999031006


Pembimbing II



Favi Aditya Ikhsan, M.Med. Kom.
NIP. 198706293019031004


Mengetahui :

Wakil Dekan I
Bidang Akademik,



Fimeir Liadi, M. Pd.
NIP. 196003181982031002

Ketua Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam,



Siti Zainab, MA.
NIP. 197406162000032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "RELASI ISLAM DAN NASIONALISME ANALISIS SEMIOTIKA FILM PANGERAN ANTASARI" yang ditulis oleh Ahmad Maulana Rizki Hani NIM. 1703110436 telah diujikan pada sidang ujian skripsi (munaqasah) yang diselenggarakan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Palangka Raya, pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 28 Oktober 2022

Palangka Raya, 28 Oktober 2022

Tim Penguji:

1. Syairil Fadli, M.Hum. (Ketua/Penguji) (.....)
2. Dr. Desi Erawati, M.Ag. (Penguji Utama) (.....)
3. Ahmad Nawawi, MA. (Penguji II) (.....)
4. Favi Aditya Ikhsan, M.Med. Kom. (Sekretaris/Penguji) (.....)

Dekan
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD)
IAIN Palangka Raya



Desi Erawati, M. Ag
NIM. 1703110436

ABSTRAK

Ahmad Maulana Rizki Hani, 2022, Relasi Islam Dan Nasionalisme“Analisis Semiotika Film PangeranAntasari”. Pembimbing (I) H. Ahmad Nawawi, MA. (II) Favi Aditya Ikhsan, M.Med. Kom.

Kata Kunci: Islam, Nasionalisme, Semiotika

Islam memiliki prinsip cinta tanah air dan ini menjadi salah satu faktor pendukung dalam menjaga kerukunan bangsa Indonesia. Nasionalisme adalah paham yang dilandasi rasa kebersamaan untuk menunjukkan jati diri bangsa. Hubungan Islam dan Nasionalisme di Indonesia telah terjalin sejak lama baik sebelum maupun setelah Indonesia merdeka dari penjajahan. Di antara sekian banyak pahlawan nasional, ada satu pahlawan nasional dari Kalimantan Selatan bernama PangeranAntasari. Selain sebagai pahlawan nasional, ia juga dikenal sebagai orang yang taat menjalankan perintah agama. Perjuangan PangeranAntasari dalam mengusir penjajah kolonial dijadikan tema dalam berbagai karya, salah satunya film.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan Islam dan Nasionalisme dalam film PangeranAntasari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce. Subjek penelitian ini adalah adegan-adegan dalam film PangeranAntasari.

Hasil penelitian ini terdapat 9 adegan yang menunjukkan hubungan Islam dan Nasionalisme dalam film PangeranAntasari. Tingginya rasa Nasionalisme dan keteguhan dalam menegakkan syariat Islam yang muncul dalam film tersebut menunjukkan adanya rasa saling menguatkan antara Islam dan Nasionalisme. Dari dua alur cerita yang ditampilkan dalam film tersebut, masing-masing memiliki manifestasi tersendiri dalam hal memadukan Islam dan Nasionalisme, yaitu semangat mempelajari dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam serta semangat perjuangan dalam membela tanah air.

ABSTRACT

Ahmad Maulana Rizki Hani, 2022, Relasi Islam Dan Nasionalisme“Analisis Semiotika Film PangeranAntasari”. Supervisor (I) H. Ahmad Nawawi, MA. (II) Favi Aditya Ikhsan, M.Med. Kom.

Keywords: Islam, Nasionalism, Semiotics

Islam has the principle of love for the homeland and this is one of the supporting factors in maintaining the harmony of the Indonesian nation. Nationalism is an understanding based on a sense of togetherness to show national identity. The relationship between Islam and Nationalism in Indonesia has existed for a long time both before and after Indonesia's independence from colonialism. Among the many national heroes, there is one national hero from South Kalimantan named Prince Antasari. Apart from being a national hero, he is also known as a person who obeys religious orders. Prince Antasari's struggle in expelling colonial invaders was used as a theme in various works, one of which was a film.

The purpose of this study is to find out how the relationship between Islam and nationalism in the film PangeranAntasari. The method used in this study is a qualitative method using semiotic analysis from Charles Sanders Pierce. The subject of this research is the scenes in the film Prince Antasari.

The results of this study's 9 scenes show the relationship between Islam and Nationalism in the film PangeranAntasari. The high sense of Nationalism and firmness in upholding Islamic law that appears in the film shows a mutual sense of strengthening between Islam and Nationalism. Of the two storylines shown in the film, each has its manifestation in terms of combining Islam and Nationalism, namely the spirit of learning and upholding Islamic values and the spirit of struggle in defending the homeland.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena atas segala rahmat, taufik dan hidayah serta inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Relasi Islam Dan Nasionalisme“Analisis Semiotika Film PangeranAntasari”. Shalawat serta salam tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW, beserta para keluarga, sahabat, dan kerabat serta kepada orang-orang yang ikhlas meneruskan risalah beliau hingga akhir kelak.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti telah banyak mendapat bantuan dan masukan dari berbagai pihak, karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya terutama kepada:

1. Dr. Desi Erawati, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palangka Raya yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini.
2. H. Fimier Liadi, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini.
3. Dr. Hj. ST. Rahmah, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini.
4. Syairil Fadli, M.Hum selaku Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palangka Raya.

5. Siti Zainab, M.A. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palangka Raya yang telah menyetujui judul dan menerimanya.
6. H. Ahmad Nawawi, M.A. selaku Pembimbing I dan Bapak Favi Aditya Ikhsan, M.Med.Kom selaku Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu serta pikirannya dan telah memberikan bimbingan, arahan, masukan serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh jajaran Dosen yang selama ini berbagi ilmunya pada proses perkuliahan.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan tambahan pengetahuan. Semoga Allah selalu meridhoi dan memberikan kemudahan disetiap urusan kita *amin ya rabbal a'lamin*.

Palangka Raya, 21 Oktober 2022
Penulis

Ahmad Maulana Rizki Hani
Nim. 1703110436

MOTTO

“Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing”¹

PANGERANANTASARI



¹Sahriansyah, *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar* (Aswaja Pressindo, 2016), Hal. 51.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kepada orang tua saya tercinta, H. Abdul Hani (Alm), Hj. Miah (Almh). Dan juga, kepada sanak saudara dan saudari saya Zainab, Marpuah dan Muhammad Amin yang sangat saya banggakan. Terima kasih atas doa, motivasi, semangat, cinta, kasih sayang dan pengorbanan yang telah diberikan. Karena berkat keluarga, saya telah sampai di titik ini yang belum tentu semua orang bisa mendapatkannya. Tidak lupa juga, kepada seluruh keluarga besar yang telah mendukung dan mendoakan saya selama ini.
2. Kepada Ibu Hj. ST. Rahmah dan bapak Fimeir Liadi sebagai Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukannya kepada saya.
3. Kedua Dosen Pembimbing saya, Bapak H. Ahmad Nawawidan Bapak Favi Aditya Ikhsan yang telah meluangkan waktunya dan sabar dalam membimbing saya dalam menyelesaikan tugas akhir saya sebagai mahasiswa.
4. Teman-teman Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam tahun angkatan 2017 yang sudah membantu selama proses perkuliahan dan memberikan motivasi kepada saya.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS	i
NOTA DINAS	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN SKIRPSI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO.....	ix
PERSEMBAHAN	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan penelitian	4
E. Penelitian Terdahulu	5
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
A. Relasi Islam dan Nasionalisme.....	11
B. Konsep Dasar Semiotika.....	18
C. Film.....	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	25
A. Jenis dan Metode Penelitian	25
B. Sumber Data Penelitian	25
C. Teknik Pengumpulan Data.....	26
D. Teknik Analisis Data	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	30
A. Paparan Data	30
B. Hasil Penelitian.....	42
C. Pembahasan Penelitian	61
BAB V PENUTUP.....	67
A. Simpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.
RIWAYAT HIDUP.....	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

<i>Tabel 4. 1 Unsur Semiotika Charles Sanders Peirce</i>	42
<i>Tabel 4. 2 Unsur Semiotika Charles Sanders Peirce</i>	43
<i>Tabel 4. 3 Unsur Semiotika Charles Sanders Peirce</i>	46
<i>Tabel 4. 4 Unsur Semiotika Charles Sanders Peirce</i>	48
<i>Tabel 4. 5 Unsur Semiotika Charles Sanders Peirce</i>	50
<i>Tabel 4. 6 Unsur Semiotika Charles Sanders Peirce</i>	52
<i>Tabel 4. 7 Unsur Semiotika Charles Sanders Peirce</i>	54
<i>Tabel 4. 8 Unsur Semiotika Charles Sanders Peirce</i>	56
<i>Tabel 4. 9 Unsur Semiotika Charles Sanders Peirce</i>	59



DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 3. 1 segitiga elemen makna Charles Sanders Peirce</i>	21
<i>Gambar 4. 1 poster film Pangeran Antasari</i>	30
<i>Gambar 4. 2 Pemeran Dalam Film Pangeran Antasari</i>	37
<i>Gambar 4. 3 Pemeran Dalam Film Pangeran Antasari</i>	38
<i>Gambar 4.4 Pemeran Dalam Film Pangeran Antasari</i>	39
<i>Gambar 4.5 Pemeran Dalam Film Pangeran Antasari</i>	40
<i>Gambar 4. 6 Pemeran Dalam Film Pangeran Antasari</i>	41
<i>Gambar 4.7 salah satu adegan film Pangeran Antasari</i>	42
<i>Gambar 4.8 salah satu adegan film Pangeran Antasari</i>	44
<i>Gambar 4.9 salah satu adegan film Pangeran Antasari</i>	46
<i>Gambar 4.10 salah satu adegan film Pangeran Antasari</i>	48
<i>Gambar 4.11 salah satu adegan film Pangeran Antasari</i>	50
<i>Gambar 4.12 salah satu adegan film Pangeran Antasari</i>	53
<i>Gambar 4.13 salah satu adegan film Pangeran Antasari</i>	55
<i>Gambar 4.14 salah satu adegan film Pangeran Antasari</i>	57
<i>Gambar 4.15 salah satu adegan film Pangeran Antasari</i>	59



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Penetapan Judul.....Error! Bookmark not defined.*
Lampiran 2 Poster film Pangeram Antasari.....Error! Bookmark not defined.
Lampiran 3 Pemeran-pemeran Film Pangeran AntasariError! Bookmark not defined.
Lampiran 4 Adegan-Adegan film Pangeran AntasariError! Bookmark not defined.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nasionalisme sebagai perwujudan kecintaan dan kesetiaan yang setinggi-tingginya kepada bangsadan tanah air yang merupakan modal dasar bagi pembentukan negara dan karakter bangsa Indonesia yang menghargai pluralisme, kemanusiaan, dan perlindungan Hak Asasi Manusia (HAM). Namun, jauh sebelum Nasionalisme hadir dan memberikan pengaruh pada masyarakat, agama sebagai keyakinan telah terlebih dahulu ada sebagai nilai-nilai yang telah dianut oleh masyarakat dan menjadi unsur pemersatu di antara mereka.²

H.Agus Salim dalam krtitiknya kepada Soekarno yang menyala-nyala terhadap nasionalisme, hanya mengingatkan agar ideologi ini tidak dipisahkan dari keimanan seseorang kepada Allah SWT.³ Dengan demikian, Nasionalisme saling memiliki keterkaitan dengan bersentuhan langsung pada nilai-nilai agama Islam yang telah terlebih dahulu masuk di tengah masyarakat muslimin.⁴

Perjalanan bangsa Indonesia dalam mendapatkan kemerdekaannya juga tidak lepas dari peran tokoh agama Islam (ulama) dengan menciptakan sebuah konsep Nasionalisme berlandaskan ajaran Islam

²Yeni Sri Lestari, “Politik Identitas Di Indonesia: Antara Nasionalisme Dan Agama,” *Journal of Politics and Policy* 1, no. 1 (2018): Hal. 22.

³Susmihara Ryadi, “Islam Dan Nasionalisme Di Indonesia (Sebuah Tinjauan Sejarah),” *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 4, no. 1 (2016): Hal. 56.

⁴Mugiyono, “Relasi Nasionalisme Dan Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global,” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 15, no. 2 (2014): Hal. 98.

sebagai agama yang penuh dengan kasih sayang. Adapun konsep tersebut ialah “mencintai tanah air sebagian dari iman” (*Hubbul Wathan Minal Iman*) dalam mengusir penjajah yang dilakukan oleh bangsa asing terhadap wilayah Indonesia.⁵ Oleh sebab itu, agama dan Nasionalisme harus berimbang, para ulama, kyai, bersama para kaum nasionalis dan juga pemerintah, harus bekerjasama dalam menyatukan kekuatan dan pikiran rakyat serta menjadi landasan bagi rakyat dalam mencintai tanah airnya.

Keterkaitan antara Islam dan Nasionalisme sudah banyak digambarkan dalam sebuah film, karena film dijadikan media alternatif yang efektif untuk memberikan pemahaman agama serta membangkitkan jiwa Nasionalisme di masa modern ini.⁶ Di antara banyaknya film-film nasional yang memuat unsur Islam dan Nasionalisme yakni: film *Sang Kiai*(2013), film *Sang Murabbi*(2008), film *Sang Pencerah* (2010), dan film *Soekarno*(2013).

Terdapat salah satu tokoh pejuang kemerdekaan bangsa Indonesiayang bernama PangeranAntasari yang berasal dari Kalimantan Selatan. Selain sebagai tokoh perjuangan kemerdekaan ia juga mendapatkan penghormatan berupa gelar pemimpin tertinggi agama yakni Panembahan Amiruddin Khalifatul Mukminin oleh para alim ulama beserta tokoh masyarakat dayak atas jasa yang telah ia lakukan pada tanah Kalimantan. Atas perjuangan PangeranAntasari terhadap Kalimantan

⁵Hamidulloh Ibda, “*Relasi Nilai Nasionalisme Dan Konsep Hubbul Wathan Minal Iman Dalam Pendidikan Islam,*” *International Journal Ihyā’ ‘Ulum al-Din* 19, no. 2 (surga 2017): Hal. 251-251.

⁶Muhammad Ilham Aziz, “*Representasi Nasionalisme Dalam Film Sultan Agung: Tahta, Perjuangan Dan Cinta,*” *Imaji: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru* 12, no. 3 (2021): Hal.105.

selatan, namanya sudah banyak dijadikan tema dalam berbagai karya, salah satunya film. Kisah perjuangannya bermula pada kondisi rakyat yang begitu sulit dan tertindas akibat ulah kolonial Belanda yang sudah banyak menindas rakyat Banjar karena ikut campurnya Belanda dalam urusan politik pada kerajaan Banjar serta keserakahan terhadap hasil sumber daya alam yang ada di tanah Kalimantan. Atas rasa kemanusiaan serta kecintaan terhadap tanah air, PangeranAntasari melakukan gerakan pemberontakan untuk mengusir para penjajah Belanda dengan menyatukan seluruh kekuatan bersama rakyat Banjar.⁷

Film PangeranAntasari merupakan film lokal yang mengangkat isu Agama dan Nasionalisme. Film tersebut merupakan film berjenis semi kolosal⁸ yang disutradarai oleh Irwan Siregar berlatar belakang sejarah ini, ditayangkan pada tanggal 1 Januari 2018. Film yang didukung langsung oleh Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Selatan ini digarap menggunakan anggaran APBD sebesar 2,9 miliar.⁹ Dengan anggaran biaya yang besar dari APBD Pemda Kal-Sel tersebut, pemerintah menggratiskan tiket untuk delapan Studio XXI yang berada di Duta Mall Banjarmasin kepada masyarakat yang ingin menonton film tersebut. Animo masyarakat yang ingin menyaksikan film ini sangatlah antusias. Dikabarkan sekitar

⁷Sahriansyah, *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar*, Hal. 46-50.

⁸ Film kolosal merupakan film yang banyak melibatkan pemain dan dana yang besar dalam produksinya. Selain itu, film kolosal merupakan film dengan mengadaptasi kisah sejarah dengan latar waktu masa lampau sebagai tema dalam produksinya yakni seperti kisah kerajaan atau peperangan besar.

⁹ Suhaimi Hidayat, *Proyek Film Antasari Rp 2,9 Miliar, Sahbirin Noor: Kecil*, diakses dari <https://redkal.com/2017/10/18/proyek-film-Antasari-rp-29-miliar-sahbirin-noor-kecil/>. Diakses pada 12 februari 2020, jam 01.28 WIB.

3000 orang berada pada studio tersebut. Sedangkan, kursi yang tersedia untuk 8 studio tersebut hanya memuat 1.400 orang saja.¹⁰

Berdasarkan latar belakang di atas, maka untuk mengetahui lebih jauh bagaimana relasi antara Islam dan Nasionalisme digambarkan dalam film PangeranAntasari, peneliti akan mengadakan penelitian yang hasilnya akan dituangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul: Relasi Islam dan Nasionalisme “Analisis Semiotika Film PangeranAntasari”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana relasi Islam dan Nasionalisme dalam film PangeranAntasari?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana relasi antara Islam dan Nasionalisme dalam film PangeranAntasari.

D. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian kali ini terbagi menjadi 2 yakni kegunaan secara teoritis dan praktis :

1. Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan melalui film dengan menggunakan analisis

¹⁰ Arief Putera, *WOW! Film Pangeran Antasari Diserbu Ribuan Penonton*, diakses dari <https://radarBanjarmasin.jawapos.com/banua/02/01/2018/wow-film-Pangeran-Antasari-diserbu-ribuan-penonton/>. Pada 12 februari 2022, jam 01.34 WIB.

semiotika, dikarenakan setiap visual atau gambar dalam sebuah film memiliki makna dan tanda masing-masing untuk mempresentasikan sesuatu.

2. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu secara implisit atau eksplisit memberikan gambaran ketika membaca esensi atau makna dari sebuah film. Dan, di antara manfaat praktis lainnya, penelitian ini akan membantu pembuat film Muslim Indonesia, khususnya mahasiswa yang mempelajari komunikasi dan penyiaran Islam, untuk lebih meningkatkan kualitas film Indonesia demi kesuksesan dakwah Islam.

E. Penelitian Terdahulu

Sejauh ini, penelitian tentang film yang memuat unsur Islam dan Nasionalisme sudah banyak diteliti. Namun, terkait penelitian dalam film PangeranAntasari hanya ada penelitian dalam konteks pendidikan. Sedangkan, yang meneliti tentang Islam dan Nasionalisme masih belum ada. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut :

1. Penelitian yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan dalam Film Sejarah Perang Banjar (PangeranAntasari)*” karya Marliani pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai pendidikan yang terkandung dalam film sejarah Perang BanjarPangeranAntasariserta untuk mengetahui kegunaan film tersebut dalam pembelajaran PAI.

Penelitian Marliani memiliki kesamaan dan juga perbedaan dengan penelitian saat ini. Adapun persamaannya yakni menjadikan

film sejarah perang Banjar Pangeran Antasari karya Irwan Siregar sebagai objek penelitian dan juga dalam penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan analisis semiotika. Sedangkan, perbedaan penelitian Marliani dengan penelitian ini sangat terlihat pada judul dan tujuan penelitian. Penelitian Marliani berfokus untuk mendeskripsikan dan mengetahui kegunaan film PangeranAntasari dalam pendidikan serta pembelajaran PAI. Sedangkan penelitian ini berfokus pada representasi hubungan antara Islam dan Nasionalisme yang digambarkan pada film PangeranAntasari, serta dengan tujuan menambah khazanah bagi para sineas muda Islam khususnya mahasiswa Komunikasi dan Penyaiaran Islam (KPI) dalam bidang perfilman dan juga dakwah.

2. Penelitian yang berjudul “*Pengaruh Media Film PangeranAntasari Terhadap Hasil Belajar Tema Pahlawanku Kelas Iv Madrasah Ibtidaiyah Sullamut Taufiq Kota Banjarmasin*” oleh Akhmad Azirin pada Tahun 2018. Penelitian didasari oleh pentingnya pemanfaatan media dalam sebuah pembelajaran. Dalam hal ini menjadikan film PangeranAntasari sebagai media yang digunakan dalam meningkatkan pemahaman siswa sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Azirin menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif menggunakan metode *Pre-eksperimen*

desain One Group Pretest Posttest Design. Dalam penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azirin. Persamaan penelitian ini yakni sama-sama menjadikan film PangeranAntasari sebagai objek penelitian. Adapun perbedaannya terletak metodologi penelitian pada jenis dan metode yang digunakan, penelitian Azirin menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kuantitatif. Sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif.

3. Penelitian yang berjudul *Pesan Dakwah Dalam Film Sang Kiai (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)* yang diteliti oleh Muhammad Farouq Ibrahim pada tahun 2020. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana pesan dakwah dalam Film Sang Kiai dan mempresentasikan pesan dakwah tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian Farouq dengan penelitian ini. Adapun persamaannya yakni sama-sama meneliti film dengan menggunakan analisis semiotika teori Charles Sanders Peirce. Sedangkan perbedaannya yakni, penelitian ini menjadikan agama dan Nasionalisme sebagai subjek penelitian sedangkan penelitian Farouq menjadikan pesan dakwah subjek penelitian.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ilham Aziz yang berjudul *Representasi Nasionalisme Dalam Film Sultan Agung: Tahta, Perjuangan dan Cinta* (2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi Nasionalisme dalam film *Sultan Agung: Tahta, Perjuangan dan Cinta* dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis semiotika Charles Sanders Peirce sebagai pendekatannya pada model *triangle meaning* yang terdiri atas: *Sign*, *Object*, dan *Interpretant*.

Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan Aziz dengan penelitian ini. Adapun persamaan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan tema Nasionalisme dan juga seorang tokoh pahlawan dalam sebuah film sebagai bahan kajian. Selain itu kesamaan lainnya yakni sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Sementara itu, perbedaan penelitian Aziz dengan penelitian ini yakni pada fokus penelitiannya. Penelitian Aziz hanya berorientasi pada isu Nasionalisme saja. Sedangkan penelitian ini menjadikan relasi Islam dan Nasionalisme sebagai fokus kajian.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Cut Novita Srikandi dengan penelitian yang berjudul *Representasi Sosok Cut Nyak Dien Sebagai Agensi Feminisme Alternatif Dalam Film Tjoet Nja'dhien* pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana representasi sosok Cut Nyak Dien dalam film *Tjoet Nja'Dhien* menunjukkan nilai-

nilai feminisme alternatif dengan konsep agensi perempuan yang diusung Saba Mahmood dan Foucault. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis yang berfokus pada analisis wacana feminisme alternatif berdasarkan konsep Saba Mahmood dan Foucault.

Terdapat kesamaan dan perbedaan dalam yang dilakukan oleh Novita dengan penelitian ini. Adapun persamaannya yakni menjadikan film yang berlatar pahlawan Nasional sebagai objeknya dan sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Sedangkan, perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian Novita fokus terhadap Feminisme Alternatif menggunakan analisis wacana dalam film *Tjoet Nja'dhien*, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis semiotika untuk melihat relasi antara Islam dan Nasionalisme dalam film PangeranAntasari

Berbagai penelitian-penelitian terdahulu sudah dikemukakan serta terdapat keterkaitan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Adapun, keterkaitan tersebut yaitu pada film yang digunakan sebagai objek penelitiannya serta penelitian terdahulu yang juga menggunakan analisis semiotik sebagai metodenya. Selain itu, penelitian terdahulu hanya terfokus pada konteks pendidikan, pesan dakwah, serta representasi Nasionalisme saja. Adapun hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek penelitian dalam penelitian ini yaitu

film berjudul PangeranAntasari yang fokus pada relasi antara Islam dan Nasionalisme.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk memudahkan penulisan yang meliputi 5 (lima) subbab, yaitu sebagai berikut:

Bab I (Pendahuluan). Bab ini mencakup berbagai alasan untuk melakukan penelitian ini. Bab ini meliputi latar belakang masalah, bagaimana rumusnya, tujuan dan kegunaan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II, (Landasan Teori). Bab ini menjelaskan teori-teori yang terlibat dalam penelitian ini, termasuk Islam dan Nasionalisme, konsep dasar semiotika, dan sinema.

Bab III, (Metodologi Penelitian). Bab ini menjelaskan tentang jenis dan metode penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, (Hasil dan Pembahasan). Bab ini memuat uraian penelitian beserta hasil-hasilnya dan pembahasan film PangeranAntasari dengan menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce.

Bab V, (Penutup). Bab ini memuat kesimpulan dari pertanyaan yang tercantum dalam rumusan masalah beserta kritik dan saran penulis sebagai peneliti.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Relasi Islam dan Nasionalisme

1. Islam

Menurut Mahmud Syaltut, Islam merupakan agama yang ditetapkan oleh Allah SWT yang ajarkan oleh Nabi Muhammad SAW untuk mempelajari dasar-dasar dan diperintahkan kepada seluruh umatnya agar mereka dapat menegakkan, menaati dan menjalankan semua ajaran agama itu.¹¹

Muhammad Iqbal berpendapat bahwa Islam lahir dari interaksi bertahap, harmoni dan saling memperdalam kekuatan dan budaya yang berbeda. Unsur-unsur budaya ini memiliki pengaruh besar pada pikiran umat Islam.¹²

Agama bertujuan untuk membentuk manusia yang mampu hidup bermasyarakat dalam kehidupan dunia, sebagai jembatan bagi dunia yang akan datang. Agama mengandung nilai-nilai spiritual yang merupakan kebutuhan dasar kehidupan manusia, benar-benar kebutuhan kodratnya karena tanpa landasan spiritual, khususnya agama, manusia tidak akan dapat mencapai tujuannya, keseimbangan antara dua kekuatan yang berlawanan, baik dan jahat. Nilai-nilai agama Islam memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan tanpa nilai-nilai tersebut manusia akan sangat hina kehidupan binatang karena agama

¹¹Mahmud Syaltout, *Al Islam Aqidah Wa Syari'ah* (Dar al Qolam, 1966), Hal. 9.

¹²Luthfi Assyaukanie, *Ideologi Islam dan Utopia: Tiga Model Negara Demokrasi Di Indonesia* (Freedom Institute, 2011), Hal. 35.

mengandung unsur penyembuh dalam mencegah dan menanggulangi kejahatan sosial.¹³

Semua nilai yang terkandung dalam ajaran Islam merupakan nilai-nilai agama yang kompleks, karena ajaran Islam tidak hanya memuat aspek teologis tetapi juga mencakup dan mengatur seluruh aspek kehidupan. Nilai-nilai tersebut terdapat pada 6 pembelajaran, yaitu: (1) Tauhid/aqidah, (2) Fiqih/ Syariah, (3) Quran, (4) Hadits, (5) Akhlak, (6) Tarikh/Sejarah Islam. Setiap materi memiliki nilai tersendiri, baik nilai *Uluhiyah* maupun nilai *Insaniyah*.

Islam adalah agama yang memiliki nilai-nilai yang kompleks yang tidak hanya mengatur aspek pemahaman tentang ketuhanan “teologi” saja, bahkan Islam juga mengatur pada aspek disemua lini kehidupan. Terdapat 6 pembelajaran yang memuat nilai-nilai keislaman tersebut, yakni: (1) *Aqidah/tauhid* yakni pembelajaran yang membahas tentang keimanan/kepercayaan seseorang terhadap agama yang diyakininya. (2) *Fiqh/Syariat* yakni pembelajaran yang membahas tentang tata cara dalam beribadah baik ibadah *mahdhah* atau *ghairu mahdhah*. (3) Al-Qur’an yakni *kitabullah* yang menjadi pedoman kehidupan bagi umat Islam. (4) Hadis/Sunnah yakni perkataan atau perbuatan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. (5) Akhlak yakni pembelajaran yang membahas tentang tingkah laku manusia. (6) Tarikh/*history* yakni pembelajaran yang membahas tentang sejarah seseorang atau suatu peradaban.

¹³Nurul Jeumpa, “Nilai- Nilai Agama Islam,” *Pedagogik : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh* 4, no. 2, (2018): Hal. 106.

Setiap pembelajaran memiliki nilainya masing-masing, baik nilai *Uluhiyah* dan juga nilai *Insaniyah*.

- a. Nilai-nilai *Uluhiyah*, yaitu yang diberikan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya Muhammad SAW dalam bentuk ketakwaan, iman, dan keadilan tertuang dalam wahyu ilahi. Al-Quran dan As-Sunnah merupakan sumber nilai ketuhanan, oleh karena itu merupakan kebenaran yang statis dan mutlak.
- b. Nilai-nilai *Insaniyah* atau duniawi adalah nilai-nilai yang dimunculkan atau disepakati oleh manusia dan dihayati serta dikembangkan dari peradaban manusia.¹⁴

Berdasarkan nilai-nilai agama diatas, bisa disimpulkan bahwa setiap perbuatan manusia harus memuat nilai-nilai Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang selalu dianjurkan terhadap setiap manusia yang tercermin pada perilakunya dalam kehidupan dimulai dari perkara yang kecil sampai perkara yang besar.¹⁵

2. Nasionalisme

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), Nasionalisme memiliki arti rasa hati nurani dan semangat perjuangan. Nasionalisme merupakan suatu pemahaman tentang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan negara melalui konsep identitas bersama terhadap suatu kelompok yang memiliki persamaan keinginan atau tujuan untuk mencapai kepentingan Nasional. Di sisi yang lain, Nasionalisme juga

¹⁴ Jamaliah Hasballah, *Internalisasi Nilai-Nilai Budi Pekerti Dalam Kurikulum Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh* (Al-Mumtaz institute, 2012), Hal. 26.¹⁴Hasballah, Hal. 26.

¹⁵Jeumpa, "Nilai- Nilai Agama Islam.," Hal 107.

bisa diartikan sebagai rasa kepedulian untuk melindungi negara terhadap konflik internal bahkan eksternal.¹⁶

Kebanggaan untuk mengekspresikan identitas suatu bangsa juga diperlukan dalam kerangka Nasionalisme karena hal tersebut perlu dipelajari kerana dan juga karena tidak diturunkan dari generasi ke generasi. Bagi suatu negara, konteks Nasionalisme sangatlah luas karena mencakup dari keanggotaan dan kewarganegaraan yang setara dari semua kelompok ras dan budaya.¹⁷

Nasionalisme menurut John Stuart Mill adalah keinginan untuk berada di bawah pemerintahan yang sama, dan pemerintahan itu adalah kehendak mereka atau bagian eksklusif dari mereka. Secara umum Nasionalisme adalah suatu bentuk kesadaran tentang suatu masyarakat sebagai suatu bangsa.¹⁸

Ernest Renan menjelaskan bahwa bangsa adalah suatu solidaritas, suatu kesatuan yang terdiri dari orang-orang yang setia dan bersahabat satu sama lain.¹⁹ Sehingga, ada keinginan untuk menentukan nasib sendiri, baik itu batas wilayah, kedaulatan, bahasa, agama, yang menunjukkan identitas khusus bangsa. Pandangan Nasionalismeyang telah dikemukakan oleh

¹⁶Tappil Rambe, "Sejarah Politik dan Keukuasaan (Islam, Nasionalisme dan Komunisme dalam Pusaran Kekuasaan di Indonesia)," vol. 1 (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019), Hal. 110., https://www.researchgate.net/publication/336405992_Sejarah_Politik_dan_Kekuasaan.

¹⁷Dinda Nurul Aini dan Adhan Efendi, "Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Pancasila dalam Pendidikan Vokasi," *Jurnal Belaindika (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)* 1, no. 1 (31 Juli 2019): Hal. 39., <https://doi.org/10.52005/belaindika.v1i1.9>.

¹⁸Ali; Sholihuddin Muhdi, *Merevitalisasi Pendidikan Pancasila Sebagai Pemandu Reformasi* (IAIN Sunan Ampel Press, 2011), Hal. 46.

¹⁹Fahmi Salatalohy, ed., *Nasionalisme Kaum Pinggiran: Dari Maluku Tentang Maluku Untuk Indonesia*, Cet. 1 (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta bekerja sama dengan Saniri Satu Rasa (Satusa) : Distribusi, LKiS Yogyakarta, 2004), Hal. 28.

kaum nasionalis yang pada hakikatnya bermuara pada konsep identitas nasional, berperan dalam menentukan identitas pribadi diantara bangsa-bangsa di dunia. Konsep Nasionalisme juga sering dikaitkan dengan aktivitas politik juga, karena berkaitan dengan urusan pemerintahan dan negara.

Nasionalisme berarti pemahaman bahwa kesetiaan tertinggi seorang individu harus tunduk pada negara dan bangsa. Namun, dalam sejarahnya, Nasionalisme dalam pengertian modern tidak menjadi perasaan yang diakui secara umum sampai abad ke-18. Sebelum Nasionalisme ada, masyarakat tidak pernah merasa bahwa budaya, politik, dan ekonominya bergantung pada budaya, politik, dan ekonominya. dalam negara bangsa mereka. Munculnya Nasionalisme mungkin karena ancaman konstan dari luar.²⁰

Berdasarkan sejarah Indonesia, tonggak lahirnya Nasionalisme dianggap sejak lahirnya Budi Utomo, organisasi modern pertama di Indonesia, pada 20 Mei 1908. Hari tersebut kemudian ditetapkan oleh pemerintah sebagai Hari Kebangkitan Nasional dan pertama kali diperingati pada tahun 1938 ketika Parindra lahir.

Sejak berdirinya Budi Utomo yang merupakan organisasi modern pertama di Indonesia pada 20 Mei 1908, hal tersebut dianggap merupakan awal dari kemunculan paham Nasionalis. Dan pemerintah menetapkan hari

²⁰HansKohn, *Nasionalisme: Arti dan Sejarahnya* (PT. Pembangunan dan Erlangga, 1984), Hal. 11-12.

tersebut sebagai Hari kebangkitan Nasional dan ketika Parindra pada tahun 1938 lahir hal tersebut pertama kali diperingati.²¹

Fakta lain yang menggambarkan perkembangan Nasionalisme di Indonesia adalah Kongres Nasional Central Serikat Indonesia (CSI) yang diadakan di Bandung pada tahun 1916. Sebagai salah satu tokoh inspirasi Nasionalisme Indonesia Tjokroaminoto menggunakan kata "Nasional" untuk memperkuat kesatuan antar bangsa.²²

3. Islam dan Nasionalisme di Indonesia

Berdasarkan sejarahnya, dialektika antara Islam dan Nasionalisme sebenarnya sudah berlangsung lama, jauh sebelum penjajahan mengakar di Indonesia. Dalam hal ini, Islam berakar pada kesadaran hukum masyarakat dan memiliki pengaruh normatif terhadap budaya Indonesia. Ketika Belanda tiba di Nusantara sekitar abad 16-17 M, mereka menemukan sejumlah kerajaan besar atau kecil yang tersebar di berbagai pelosok Nusantara yang telah menerapkan hukum dan gaya pemerintahan Islam. Pada dasarnya, secara politik, raja-raja nusantara menerapkan hukum Islam meskipun tidak dalam kerangka peraturan atau undang-undang kerajaan. Namun dalam perkembangannya, hukum Islam semakin berada pada posisi yang tidak pasti dan terpinggirkan, karena berpedoman pada kepentingan kolonialisme saat itu. Sejak rezim kolonial Belanda

²¹Susanto T. Handoko dan La Ode Hasirun, "Relasi Nasionalisme Etnik, Nasionalisme Negara Dan Nasionalisme Kewarganegaraan Di Papua," *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 4, no. 2 (2019): Hal. 100.

²²Anggraeni Kusumawardani dan Faturochman Ma, "Nasionalisme," *Buletin Psikologi* 12, no. 2 (2015). Hal. 63-69.

menguasai seluruh kepulauan Indonesia, kebijakan hukum telah berubah secara sistematis.²³

Menurut Smith, Tjokroaminoto yang menjadi tokoh Islam pertama dari Indonesia pada zaman modern menyatakan bahwa kemerdekaan yang sempurna bagi bangsa Indonesia tidak terlepas dari ajaran Islam yang merupakan unsur dari pemersatu bahkan menjadi simbol dari lambang negara Indonesia.²⁴

Kombinasi antara Islam dan Nasionalisme merupakan rencana besar dari cendekiawan muslim mulai tahun 1970-an dalam mengobarkan semangat perjuangan untuk mengusir penjajahan Belanda dari tanah nusantara. Dengan memberikan pemahaman tentang mencintai tanah air yang merupakan representatif dari ajaran Islam serta peran Nasionalisme untuk mengobarkan semangat dalam berjuang untuk kemajuan bangsa Indonesia tanpa adanya individualitas bagi perjuangan umat Islam terhadap bangsa Indonesia.²⁵

Memahami “Muslim” dalam Islam sebagai bagian dari rasa Nasionalisme merupakan upaya untuk kembali menyesuaikan diri dengan akar sejarah Islam di masa lalu. Islam merupakan bagian dari kerangka untuk membangkitkan rasa Nasionalisme di Indonesia, sehingga dapat

²³Hamdan Zoelva, “Relasi Islam, Negara, Dan Pancasila Dalam Perspektif Tata Hukum Indonesia,” *Journal de Jure* 4, no. 2 (30 Desember 2012): Hal, 101., <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v4i2.2980>.

²⁴Olan Kastolani, *Islam Dan Modernitas : Sejarah Gerakan Pembaharuan Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Transmedia, 2019), Hal. 92-93., <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4943/>.

²⁵Iwan Setiawan, “Islam dan Nasionalisme: Pandangan Pembaharu Pendidikan Islam Ahmad Dahlan dan Abdulwahab Khasbullah,” *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2, no. 1 (30 Januari 2018): Hal. 2, <https://doi.org/10.21009/hayula.002.1.01>.

membuka tabir dikotomi yang ingin merusak perdamaian antara umat Islam dan nasionalis Indonesia, terutama bila dikaitkan dengan sekat-sekat antara kelompok Muslim dan nasionalis.²⁶

Keterkaitan Islam dan Nasionalisme di Indonesia, mengacu pada orde baru dan orde lama dengan peran kyai beserta para santri dalam perjuangan merebut kembali kemerdekaan dari tangan kolonial, serta perjuangan mereka menegakkan ajaran Islam yang telah dirusak oleh penjajah. Padahal, jika menilik setiap perjuangan dalam membela agama dan tanah air, kyai dan santri tidak pernah absen hingga terbentuknya negara dalam mengawinkan dua paham tersebut. Seluruh konteks pembangunan masyarakat harus dibentengi dengan rasa cinta tanah air. Sebagai upaya penyebaran ajaran Islam, dakwah seringkali terbatas ruang lingkupnya. Padahal Islam memiliki cakupan yang sangat luas, bahkan bisa masuk dan melebur dengan seni, budaya, politik, bahkan bisa menyatu dengan keberlangsungan sebuah negara.²⁷

B. Konsep Dasar Semiotika

Semiotika merupakan disiplin ilmu atau metode untuk menganalisis suatu tanda atau lambang baik secara eksplisit maupun implisit pada gambar, teks, atau adegan-adegan dalam film yang kemudian akan diinterpretasikan sebagai arti ataumakna. Semiotika

²⁶Yudi Latif, *Genealogi Intelegensia: Pengetahuan & Kekuasaan Intelligensia Muslim Indonesia Abad XX* (Kencana, 2013), Hal. 85.

²⁷Brian Mitra Negara, "Pesan Dakwah Habib Luthfi Bin Yahya Dalam Membangun Jiwa Nasionalisme Jama'ah Kanzus Sholawat: Analisis Semiotik" (undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), Hal. xiv, <http://digilib.uinsby.ac.id/23737/>.

berasal dari bahasa Yunani yaitu “*seme*” artinya penafsir tanda atau “*semeion*” artinya tanda. Dalam sejarah linguistik, semiotika memiliki istilah lain yakni semiologi, sememik, atau semik yang berasal dari studi ilmiah dan klasik mengenai logika, retorika, serta etika.²⁸

Aart van Zoest menyatakan bahwa studi semiotika merupakan sebuah kajian mengenai tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya seperti fungsinya, relasinya pada tanda lain, transmisi dan penerimaannya oleh tanda lain, orang yang menggunakannya. Ada juga pendapat bahwa semiotika adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda, lambang, serta simbol. Keir Elam, ahli semiotika teater berpendapat bahwa semiotika sebagai ilmu yang didedikasikan untuk mempelajari terciptanya sebuah makna dalam masyarakat. Oleh karena itu, semiotika juga berkaitan terhadap proses “signifikasi” (penandaan) dan proses “komunikas”, yaitu alat atau media yang melaluinya makna didefinisikan dan dipertukarkan. Kemudian, Elam menambahkan bahwa objek semiotika adalah kode dan sistem tanda yang beroperasi dalam masyarakat berusaha menemukan makna, pesan aktual dan teks yang dihasilkan. Sederhananya, analisis semiotika merupakan kondisi dimana apa yang nampak di rasa memiliki keanehan yang berujung pada pertanyaan dan berusaha menemukan makna dibalik itu semua.

Definisi sederhana tersebut akan menjadi rumit ketika muncul kebutuhan untuk mendefinisikan apa yang disebut tanda. Sulitnya

²⁸Yoyon Mudjiono, “Kajian Semiotika Dalam Film,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (10 April 2020): Hal. 128-129.

membuat kesepakatan tentang definisi tanda dapat menyulitkan untuk menyepakati definisi semiotika. Bidang penerapan semiotika begitu luas sehingga sulit untuk dianggap sebagai disiplin ilmu dan terlalu heterogen untuk direduksi menjadi metode tertentu. Idealnya, semiotika adalah ilmu multidisiplin yang fitur metodologisnya yang tepat bervariasi di seluruh disiplin ilmu, tetapi semuanya disatukan oleh keinginan yang sama, yaitu untuk mendapatkan sebuah sudut pandang sebagai pengetahuan yang lebih baik tentang "perilaku bermakna" kita sendiri.²⁹

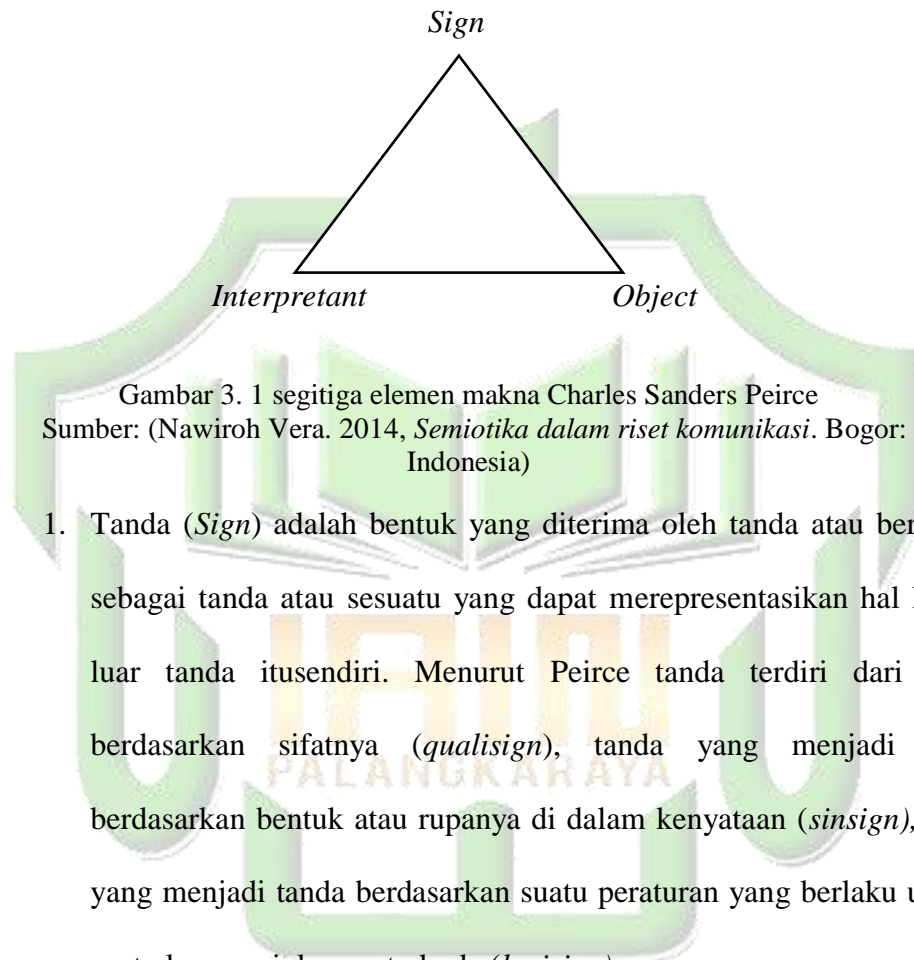
Terdapat salah satu tokoh yang teorinya terkenal dengan sebutan “*grand theory*” pada ilmu semiotik yakni Charles Sanders Peirce. Teori Peirce pada semiotika yang bersifat deskripsi lengkap dan struktur semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari sebuah tanda dan menggabungkan semua komponen menjadi satu struktur.

Bagi Peirce tanda atau representemen adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lainnya dalam beberapa aspek atau kapasitas. Hal lain yang Peirce sebut sebagai penafsir disebut penafsir tanda pertama, yang pada gilirannya akan merujuk pada objek tertentu. Dengan demikian menurut Peirce, tanda atau representemen memiliki hubungan “triadik” yang langsung dengan penafsirnya dan objeknya. Yang dimaksud dengan proses “signifikasi” adalah proses mengasosiasikan satu entitas (sebagai representasi) dengan entitas lain

²⁹Nur Sahid, *Semiotika Untuk Teater, Tari, Wayang Purwa Dan Film* (Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri, 2016), Hal. 2-3., <http://lib.isi.ac.id>.

yang disebut objek. Proses inilah yang disebut Pierce sebagai signifikasi.³⁰

Charles Sanders Peirce dikenal dengan model triadik sebagaimana gambar berikut ini:



Gambar 3. 1 segitiga elemen makna Charles Sanders Peirce
Sumber: (Nawiroh Vera. 2014, *Semiotika dalam riset komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia)

1. Tanda (*Sign*) adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda atau sesuatu yang dapat merepresentasikan hal lain di luar tanda itu sendiri. Menurut Peirce tanda terdiri dari tanda berdasarkan sifatnya (*qualisign*), tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan (*sinsign*), tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi dan suatu kode (*legisign*).
2. Objek (*Object*) adalah sesuatu yang mengacu pada tanda atau yang diwakili dikaitkan dengan referensi. Objek diklasifikasikan menjadi tiga bagian menjadi ikon (*icon*) adanya

³⁰Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Remaja Karya, 2017), Hal. 15, <http://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/9370>.

kemiripan, indeks (*index*) yakni sebab akibat, dan simbol (*symbol*) suatu yang berlaku umum dimasyarakat.

3. Interpretasi (*interpretant*) adalah tanda dari benak diri seseorang mengenai objek berdasarkan tanda yang ditangkapnya. Interpretasi terbagi menjadi 3 bagian yakni (*rheme*) sebuah tanda yang yang masih bisa dikembangkan, (*dicentsign*) terdapat hubungan antara tanda dan interpretasi berdasarkan hal yang nyata, dan (*argument*) tanda dan interpretasinya bersifat umum.³¹

C. Film

Film merupakan rangkaian gambar statis dan ditonton oleh banyak orang di layar lebar atau di televisi. Film merupakan penyampain pesan yang efektif pada masyarakat yang luas karena tidak hanya disampaikan kepada beberapa orang saja dan juga dapat menimbulkan sudut pandang yang berbeda pada khalayak penonton. Film tidak hanya dapat dinikmati melalui televisi atau bioskop, namun juga dengan kehadiran internet yang platform seperti youtube, netflix, dan lain-lain. Dengan demikian, film bisadinikmati di rumah dengan kualitas gambar yang baik dan tata suara yang ditata rapi.³²

Gamble (1986) mendefinisikan film sebagai rangkaian gambar diam yang diproyeksikan satu demi satu dengan kecepatan tinggi.

³¹ Nawiroh Vera, “*Semiotika Dalam Riset Komunikasi*”, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014). Hal. 26

³²Anton Maburri, *Panduan Produksi Acara TV Drama* (Gramedia Widiasarana Indonesia, 2018), Hal. 180.

Sementara Jean Luc Godard, sineas new wave asal Perancis, mengilustrasikan film tersebut sebagai "papan tulis". Menurutnya, sebuah film revolusioner dapat menunjukkan bagaimana perjuangan bersenjata dapat dilancarkan.

Undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman, secara khusus mendefinisikan sinema sebagai karya seni budaya, pranata sosial, dan media massa yang dibuat atas dasar kaidah sinematik dengan atau tanpa bersuara dan dapat diproyeksikan. Sebagai media massa, film tidak hanya digunakan untuk mencerminkan realitas tetapi juga untuk membentuk realitas. Dalam hal ini, film mampu menyampaikan pesan yang sama secara simultan dan memiliki sasaran yang beragam baik dari segi agama, suku, status, usia, dan tempat tinggal.³³

Seiring berjalannya waktu, konsumsiterhadap informasi di masyarakat semakin meningkat. Pada awal perkembangannya, media massa yang populer adalah pers. Namun, karena perkembangan teknologi perfilman yang begitu pesat, munculnya film yang digunakan sebagai media massa dalam bentuk audio visual dinilai cukup efektif untuk memberikan sebuah informasi serta hiburan terhadap masyarakat.³⁴

Film merupakan representasi dari masyarakat dimana selalu menangkap realitas masyarakat yang tumbuh dan berkembang dan kemudian ditampilkan di layar lebar dengan menambahkan sentuhan akhir

³³Sri Wahyuningsih, *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik* (Media Sahabat Cendekia, 2019), Hal. 6.

³⁴Abdul Halik, *Tradisi Semiotika Dalam Penelitian Komunikasi* (UIN Press, 2012), Hal. 193.

yang membuat film lebih enak dinikmati. Akan tetapi, genre dan karakteristik film sedikit berubah, namun tidak menghilangkan keaslian awal pembentukannya. Hingga saat ini, genre film diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu:

1. Komedi, menggambarkan pemain (aktor/aktris) yang lucu serta konyol. Oleh karena itu, naskah film tidak kering, hambar, kosong, ada momen-momen lucu yang tidak menimbulkan kebosanan bagi penontonnya.
2. Drama, menggambarkan realita kehidupan masyarakat karena adegan-adegan dalam film drama bisa membuat penonton tersenyum, sedih, bahkan menitikkan air mata.
3. Horor, paranormal, dan supranatural. Naskahnya mampu membuat jantung penonton berdegup kencang, tegang dan berteriak histeris.
4. Musikal, film yang sarat dengan nuansa musik. Alurnya seperti serial TV, hanya saja di beberapa adegan, aktornya bernyanyi, menari, bahkan ada yang menggunakan musik (seperti bernyanyi).³⁵

³⁵Lukiati Komala Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (Simbiosis Rekatama Media, 2009), Hal. 142.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam kajian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Salah satu tujuan penelitian kualitatif yakni menggambarkan objek penelitian dengan cara memotret, memvideokan, melustrasikan dan menarasikan secara verbal dan non verbal dan dapat dilakukan pada banyak objek baik berupa kejadian, interaksi sosial, aktivitas sosial religius, dan lain-lainnya.³⁶

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode deskriptif analitik. Metode tersebut bertujuan untuk memahami dan memaknai subyek serta “memberikan” semua gejala yang tampak dan memaknai apa yang ada dibalik gejala (*noumena*). Dengan kata lain, mendeskriptifkan secara menyeluruh tentang subjek yang diteliti.³⁷

B. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti membagi dua jenis sumber data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder :

1. Sumber data primer

³⁶I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan* (Nilacakra, 2018). Hal. 6

³⁷Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Wal Ashri Publishing, 2020), Hal. 8.

Sumber data primer sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.³⁸ Sumber data primer yang dimaksud disini adalah sumber data akan digali secara langsung dari film yang dijadikan obyek penelitian, yaitu film sejarah Perang Banjar “PangeranAntasari” yang berdurasi 90 menitan karya Irwan Siregar yang dikemas dalam bentuk Video yang ada di *platform youtube*.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan membaca, melihat atau mendengarkan.³⁹ Dalam hal ini sumber data sekunder yang digunakan yakni berbagai macam informasi yang berkaitan dengan penelitian kali ini seperti buku, jurnal, majalah, surat kabar, dan internet. Salah satu sumber relevan yang akan diambil oleh peneliti adalah konsep nilai-nilai keislaman dan definisi Nasionalisme untuk menganalisis dan memahami relasi antara Islam dan Nasionalisme yang telah disusun dan dikembangkan sesuai dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kali ini menggunakan 2 (dua) teknik observasi dan dokumentasi, yaitu :

1. Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan

³⁸Hardani dkk., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 2020. Hal. 121

³⁹FT Tata Busana Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019). Hal. 34

dan penginderaan.⁴⁰ Maka, dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi atau pengamatan secara mendalam dengan menonton adegan-adegan atau cuplikan-cuplikan dari film “PangeranAntasari”. Kemudian peneliti mencatat dan memilih beberapa adegan atau *scene* penting yang merupakan inti dari permasalahan yang telah dirumuskan kemudian dianalisis menggunakan teori dan metode yang telah ditentukan pula. Observasi ini dilakukan dengan jumlah menonton sebanyak empat kali selama melakukan penelitian. Selain itu, peneliti juga dibantu oleh salah satu mahasiswa yang sudah lebih dulu melakukan penelitian dan pernah menonton film PangeranAntasari sebelumnya.

2. Dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Salah satu bentuk dari dokumen yaitu karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.⁴¹

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses kegiatan yang bersifat sistematis untuk mendata, menata, membagi, melakukan sintesa, mencari pola serta mendapatkan sesuatu yang penting untuk dipelajari, sehingga

⁴⁰Burhan Bungin, “Metodologi Penelitian Kualitatif,” 2 Desember 2019, Hal. 115, <http://r2kn.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/76797>.

⁴¹Pinton Setya Mustafa dkk., *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga* (Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang, 2020), Hal. 67.

dapat memutuskan apa yang akan disimpulkan.⁴²Sebagaimana dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, maka teknik analisis data ini juga menyesuaikan dengan metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti akan menyajikan interpretasi makna berkenaan dengan relasi antara Islam dan Nasionalisme yang diperoleh dari setiap ekspresi, dialog, suara, dan adegan pada film PangeranAntasari. Selain itu, para peneliti akan memperoleh aspek relasi Islam dan Nasionalisme yang diwujudkan dalam film PangeranAntasari sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan konsep Nasionalisme serta ditinjau dari relasi antara Islam dan Nasionalisme di Indonesia untuk menganalisis dan memahami konsep tersebut menurut analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Model tanda triadik yang dikembangkan oleh Peirce ini dituangkan secara sederhana melalui tiga titik yaitu representamen atau tanda, objek, dan interpretan. Dengan demikian semiotika bagi Peirce adalah tindakan (*Action*), pengaruh (*Influence*), atau kerjasama tiga subjek yaitu tanda, objek, dan interpretasi. Adapun proses analisis data dalam peneliti ini menggunakan tiga tahap analisis sebagai berikut:

1. Tanda: Teks dan Gambar dalam film PangeranAntasari
2. Objek: Relasi antara Islam dan Nasionalismedalam film PangeranAntasari

⁴²Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Haidir Haidir (Bandung: Citapustaka Media, 2012), Hal. 146, <http://repository.uinsu.ac.id/552/>.

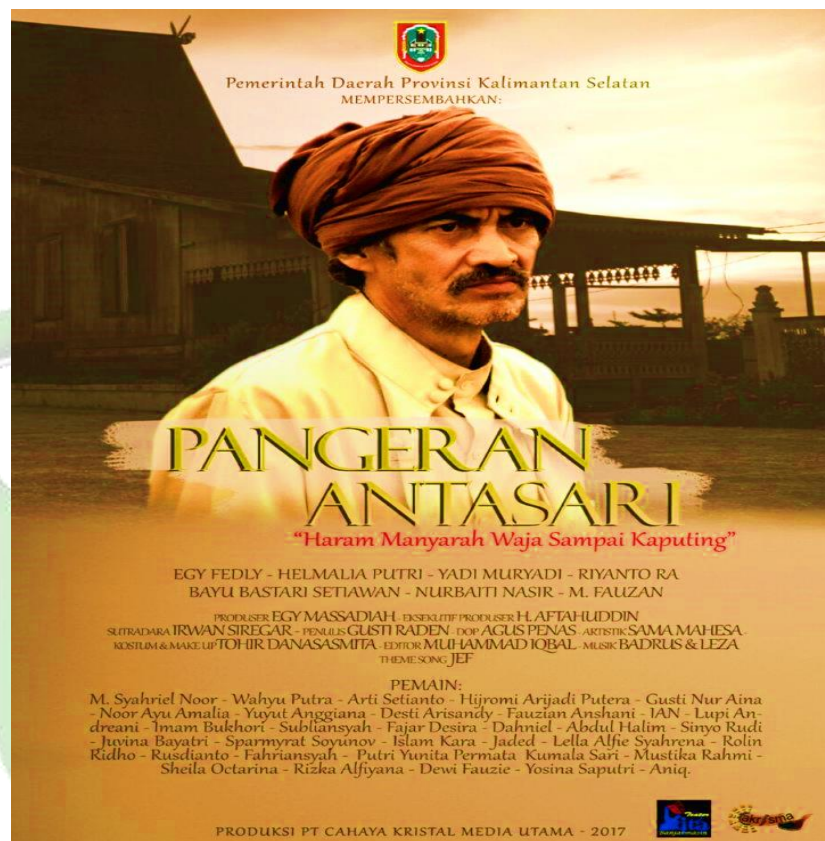
3. Interpretasi: memberikan makna kemudian menafsirkan data ke dalam bentuk narasi.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data



1. Gambaran umum film PangeranAntasari

Gambar 4. 1 poster film PangeranAntasari
Sumber: Shovya.com

Film PangeranAntasari merupakan film yang berlatar belakang sejarah dengan mengangkat kisah perjuangan salah satu pahlawan yang

berasal dari Kalimantan Selatan. Film yang diangkat dari karya seorang budayawan asli Kalimantan selatan yang bernama Adjim Arijadi.⁴³

Film ini berdurasi kurang lebih 100 menit dan diangkat pada layar lebar dan ditampilkan di studio XXI Duta Mall Banjarmasin. Kemudian, film ini didukung penuh oleh pemerintah provinsi Kalimantan Selatan yang berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan menghabiskan dana sekitar 2,9 M dalam proses pembuatan film tersebut. Bahkan, dalam penampilannya pada layar lebar, pemerintah menggratiskan tiket masuk bagi setiap masyarakat yang ingin menonton film tersebut. antusias masyarakat yang ingin menyaksikan film tersebut sangatlah diluar dugaan, terpantau sekitar 3000 orang memenuhi studio XXI Duta Mall Banjarmasin padahal kapasitasnya hanya untuk 1.471 orang saja.⁴⁴

Sahbirin Noor selaku Gubernur Provinsi Kalimantan Selatan yang juga terlibat pada film tersebut menyatakan bahwa ini adalah film ini merupakan bentuk edukasi tentang pahlawan Banjar. Serta banyakhikmah yang bisa dipelajari oleh generasi sekarang.⁴⁵

2. Biografi PangeranAntasari

Nama asli PangeranAntasari adalah Gusti Inu Kertapati. Ia adalah putra PangeranMasuhud, cucu PangeranAmir. Diyakini lahir pada awal

⁴³klikkalsel.com, "Film Pangeran Antasari Ajarkan Tentang Sejarah," *Klikkalsel.com* (blog), 1 Januari 2018, <https://klikkalsel.com/film-Pangeran-Antasari-ajarkan-tentang-sejarah/>.

⁴⁴Media Indonesia, "Film Pangeran Antasari Diluncurkan," 2 Januari 2018, <https://mediaindonesia.com/nusantara/138825/film-Pangeran-Antasari-diluncurkan>.

⁴⁵Suhaimi Hidayat, "Film Pangeran Antasari Resmi Diputar - Kabar Kalimantan," 1 Januari 2018, <https://redkal.com/2018/01/01/film-Pangeran-Antasari-resmi-diputar/>.

abad ke-19, Antasari adalah paman dari Pangeran Hidayatullah. Ibunya Gusti Khadijah adalah putri Sultan Sulaiman.⁴⁶ Pangeran Antasari memiliki dua saudara laki-laki, Pangeran Perbatasari dan Pangeran Mangkusari. Meski tergolong keluarga Sultan Banjar, ia tinggal dan dibesarkan di luar lingkungan istana seperti Antasan Senor atau Sungai Batang di Martapura. Sedangkan kakeknya bernama Pangeran Amiruddin bin Sultan Aminullah.⁴⁷

Kepahlawanan Pangeran Antasari bisa dilihat dalam banyak hal. Dia adalah salah satu dari sedikit pejuang dalam Perang Banjar yang tidak mengenal menyerah atau kompromi dengan penjajah. Mottonya yang terkenal adalah: "*Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing*". Motto ini masih sangat monumental hingga saat ini. Menurut Iqbal, motto ini pertama kali dicetuskan oleh Pangeran Hidayatullah saat pertemuan para pejuang dengan Antasari, Deman Liman dan lain-lain di Kandangan. Semboyan lainnya, "Jangan Bacakut Papadaan", mencerminkan keinginan Pangeran Antasari agar rakyat Banjar bersatu.⁴⁸

Pangeran Antasari melancarkan pertempuran pada tanggal 28 April 1859 dan pecahlah Perang Banjar. Ia juga seorang yang taat beragama. Sebagian elite dan masyarakat Banjar saat itu mulai terpengaruh gaya hidup pecinta minuman keras yang menjadi budaya orang Belanda, namun Pangeran Antasari dan Pangeran Hidayatullah terhindar dari semua

⁴⁶Ahmad Barjie B, *Perang Banjar Barito 1859-1906: Besar-Dahsyat-Lama (Deskripsi dan Analisis Sejarah)* (Pustaka Agung Kesultanan Banjar, 2016), Hal. 203.

⁴⁷Sahriansyah, *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar*, Hal.46.

⁴⁸Barjie B, *Perang Banjar Barito 1859-1906*, Hal. 204.

sebab keteguhan dalam menjalankan syariat Islam. Setelah dihapuskannya sistem kesultanan Banjar dengan sepihak oleh penjajahan Belanda, para alim ulama dan rakyat memberikan gelar yakni Panembahan Amiruddin Khalifatul Muminin disandarkan kepada PangeranAntasari atas ketaatannya dalam menegakkan panji-panji keislaman dan kehebatannya dalam berperang. Ini menjanjikan prinsip-prinsip yang kokoh : “Hidup untuk Allah dan mati untuk Allah”.

PangeranAntasari tidak dendam terhadap elite dan keturunan Kesultanan Banjar, yang pernah menentang kakeknya, PangeranAmir. PangeranAntasari memiliki hubungan baik dengan Pangeranlainnya dan dia mengutamakan kepentingan negara, dalam hal ini Kesultanan Banjar. Dia ingin menurunkan senjata dengan Belanda hanya jika Belanda ingin mengembalikan status dan martabat kesultanan Banjar

PangeranAntasari adalah seorang pemimpin perang yang kharismatik. Ia mampu mengintensifkan pertempuran baik di wilayah Martapura maupun di Banua Lima dan Hulu Sungai Barito. Menurut Hamlan Arpan, prajurit yang dikerahkan Antasari untuk menyerbu Benteng *Oranye Nassau* milik Belanda adalah prajurit dari Datu Aling (Panembahan Aling) karena dia merupakan pemimpin dan jagoan wilayah Muning, Tapin. Datu Aling sangat dihormati dan disegani bahkan dianggap memiliki kekuatan supranatural (sakti) oleh masyarakat. Datu Aling terkesan dengan kepribadian dan kharisma PangeranAntasari dan siap menjadi pengikut setia PangeranAntasari. Posisi Muning di dekat

Pengaron dan Martapura memungkinkan Antasari berhasil mengobarkan Perang Banjar yang ditakuti.⁴⁹

Memiliki pengetahuan agama yang mendalam selama pertempuran, Antasari aktif berdakwah dan menyebarkan agama Islam ke seluruh wilayah yang dilaluinya. Ternyata, banyak orang di Barito Hulu juga menjadi Muslim dan mendukung perang melawan Belanda. Selain itu, Antasari juga melakukan akulturasi dan asimilasi dengan mengawinkan anak/cucunya dengan etnis Dayak, sehingga orang Banjar dan Dayak menjadi bersatu yang tidak terpisahkan.

Kewalahan oleh pasukan Antasari, Belanda sering meminta Antasari untuk berunding, berdamai, dan memaafkannya atas "kesalahannya" sebagai pemberontak. Namun Antasari tetap berpegang pada prinsip. Dia ingin berdamai dengan Belanda hanya jika kedaulatan Banjar dikembalikan kepada Sultan yang sah. Dalam salah satu suratnya, ia menanggapi seruan perdamaian dari Gustave Verspijk, penguasa tertinggi militer Belanda di Banjarmasin.

Setelah sekian lama berlatih di berbagai medan pertempuran, kalah dan menang silih berganti, kondisi Antasari sudah tidak baik lagi. Saat perang pecah, usianya juga sudah tergolong tua yakni hampir memasuki usia 60 tahun. Ia sering sakit, tetapi tidak pernah mau bernegosiasi atau menyerah kepada Belanda. Ia akhirnya meninggal

⁴⁹Jamalie Zulfa, *Pedagang Dan Gerakan Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda Pada Masa Perang Banjar (1859-1905)* (Kepel Press, 2017), Hal. 117, <http://idr.uin-Antasari.ac.id/13938/>.

karena sakit pada 11 Oktober 1862 dan dimakamkan di desa Sampirang Bayan Begak Puruk Cahu.

Jenazahnya kemudian dibongkar dan dimakamkan kembali di Banjarmasin pada 11 November 1958. Sepuluh tahun kemudian, PangeranAntasari dianugerahi gelar Pahlawan Nasional atas jasa-jasanya dalam Perang Banjar dengan Keputusan Presiden Nomor 95/TK/1968 tanggal 27 Maret 1968. Ia menjadi pahlawan Nasional pertama kelahiran asal Banjar. Namanya telah diabadikan seperti Korem 101 Antasari, IAIN Antasari, Jalan Antasari, Laskar Antasari, Pasar Antasari, Wisma Antasari dan lain-lain. Daerah Kalimantan Selatan juga sering disebut Bumi Antasari.

3. Sinopsis Film PangeranAntasari

Cerita film ini diawali dengan keseruan Fahri dan kawan-kawan yang sangat tertarik dengan cerita perjuangan PangeranAntasari beserta pejuang lainnya dalam melawan penjajah Belanda. Setelah itu, mereka meminta salah satu guru Al-Qur'an di desa bernama Birin atau yang akrab dipanggil dengan sebutan Kai Birin untuk menceritakan kisah pertempuran PangeranAntasari.

Film Perang Banjar (PangeranAntasari) merupakan film semi kolosal yang menceritakan usaha perjuangan PangeranAntasari beserta menggunakan para tokoh pejuang lainnya pada menghadapi para penjajah Belanda yang ketika itu selalu berusaha ikut campur terhadap urusan politik Kesultanan Banjar.

Ketika penyampaian surat wasiat almarhum Sultan Adam yaitu kakek Pangeran Hidayatullah, yang mewasiatkan bahwasanya Sultan Adam sudah memilih ananda Pangeran Hidayatullah menjadi penggantinya. Namun hal ini sangat bertentangan dengan pihak Belanda dikarenakan Pangeran Hidayatullah memiliki prinsip dan tujuan yang berbeda dengan Belanda. Sebagai akibatnya Belanda menetapkan dan melantik Pangeran Tamjidillah menjadi Raja secara sepihak.

Dilantiknya Pangeran Tamjidillah bukan tanpa alasan, hal tersebut malah menguntungkan pihak Belanda karena Pangeran Tamjidillah orang yang bersekutu dengan penjajah Belanda di antaranya untuk menguasai hutan pada bumi Kalimantan bila dirinya dijadikan Raja. Akan tetapi, hal tersebut membuat rakyat Banjar menjadi sangat kecewa dan marah atas terpilihnya Pangeran Tamjidillah sebagai raja Banjar karena dalam isi surat wasiat dari Sultan Adam yang apabila hal tersebut dilanggar, maka siapapun akan kena kutukan termasuk rakyat Banjar.

Terjadi ketegangan pada masyarakat Banjar saat itu, karena tindakan kolonial Belanda yang sudah semena-mena dan ikut campur atas perkara politik Kesultanan Banjar. Semua rakyat, para tokoh serta seluruh kalangan menjadi murka serta ingin mengusir para penjajah Belanda secara tuntas dari tanah Banjar. Oleh sebab itu, terjadilah perlawanan rakyat Banjar melawan penjajah Belanda yang langsung dipimpin oleh PangeranAntasari dan pejuang-pejuang Banjar lainnya.

4. Tim Produksi Film PangeranAntasari :

Produser : Egy Massadiah

Eksekutif Produser : H.. Aftahuddin.

Sutradara : Irwan. Siregar.

Penulis : Gusti. Raden.

DOP : Agus. Penas.

Artistik : Sama. Mahesa.

Kostum & Make up : Tohir. Danasasmita.

Editor : Muhammad. Iqbal.

Musik : Badrus. dan Leza.

Theme Song : J.E.F

Lokasi. Syuting. : Desa. Kiram. Kabupaten. Banjar., Rumah.

Guru. Ahmadi., Desa. Dalam. Pagar. RT. 01. kecamatan. Martapura.

Timur, Teluk. Selong. Kabupaten. Banjar., Gunung. Mawar. Kiram.,

Sungai. Jingah. Banjarmasin..

5. Tokoh dan Karakter Film PangeranAntasari



a. PangeranAntasari (Tokoh utama)

Gambar 4. 2 Pemeran Dalam Film PangeranAntasari

Sumber: diambil dari salah satu adegan film PangeranAntasari

PangeranAntasari yang diperankan oleh Egi Fedly adalah seorang yang pernah menjadi sultan Banjar. Kemudian, menjadi pahlawan sekaligus pejuang Banjar yang dikenal rendah hatinya dan pantang untuk menyerah terutama kepada penjajah Belanda. Antasari juga dikenal taat dalam menjalankan syariat Islam serta aktif dalam dakwah dan tidak mudah terpengaruh oleh cara hidup orang Belanda yang pada waktu itu sangat tergiur pada kekuasaan, dan juga dengan minuman keras.

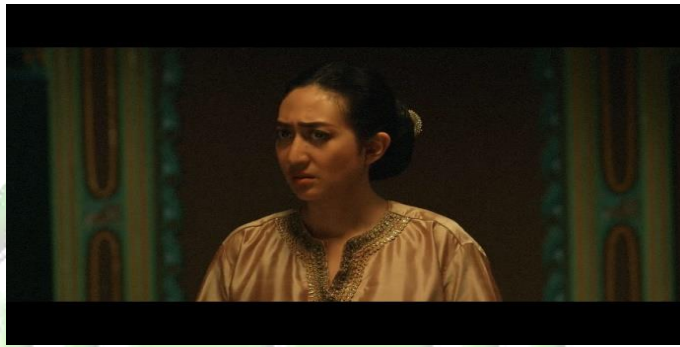


b. Pangeran Hidayatullah

Gambar 4. 3 Pemeran Dalam Film PangeranAntasari
Sumber: diambil dari salah satu adegan film PangeranAntasari

Hidayatullah anak dari Sultan Muda Abdurrahman yang diperankan oleh Riyanto RA. Hidayatullah dikenal sebagai Sebagai tokoh yang gigih dalam pertempuran, baik, rendah hati, bahkan rela

mengorbankan hartanya untuk melawan penjajah Belanda. Hidayatullah juga sangat religius dan kokoh dengan pendiriannya, sehingga tidak mudah goyah oleh cara hidup kolonial Belanda di masa itu.



c. Siti Aer Mas (Umanya Bulan)

Gambar 4.4 Pemeran Dalam Film PangeranAntasari

Sumber: diambil dari salah satu adegan film PangeranAntasari

Helmalia Putri berperan sebagai istri Pangeran Hidayatullah, dikenal sebagai istri yang bersifat sabar dan pendukung setia pada sang suami yakni Pangeran Hidayatullah dalam hal melawan dan mengusir pasukan Belanda dari tanah Banjar.



d. Demang Lehman

Gambar 4.5 Pemeran Dalam Film Pangeran Antasari
Sumber: diambil dari salah satu adegan film Pangeran Antasari

Demang Lehman yang diperankan oleh Lupi Andreani dikenal sebagai panglima perang terbaik di Kesultanan Banjar pada Masa Pangeran Hidayatullah. Dia diberikan gelar oleh Pangeran Hidayatullah dengan gelar Kiai Adipati Mangkunegara dan juga dihadiahi berupa dua senjata pusaka yakni Tombak kali belah dan keris singkir. Demang Lehman merupakan sosok yang sangat baik dimasyarakat dan selalu mengutamakan kepentingan rakyat Banjar pada masa itu. Dia juga dikenal memiliki kekuatan yang sangat sakti sehingga pada waktu dia ditangkap oleh Belanda dan mengeksekusi mati Demang Lehman dengan memotong bagian lehernya hingga terpisah dengan badannya. Hal tersebut dilakukan oleh Kolonial

Belanda karena ketakutannya mereka dengan kesaktian Demang Lehman.



e. Pangeran Tamjidillah

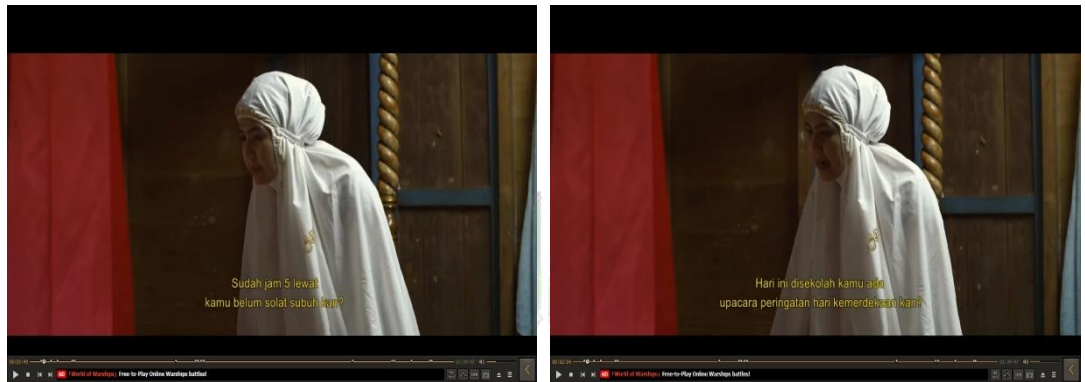
Gambar 4. 6Pemeran Dalam Film PangeranAntasari
Sumber: diambil dari salah satu adegan film PangeranAntasari

Pangeran Tamjidillah diperankan oleh M. Syahriel Noor merupakan sosok yang bersekutu dengan Belanda, suka berteman bahkan menjalani hidup layaknya orang-orang Belanda seperti mabuk-mabukan, tergiur akan kekuasaan, dan lain-lainnya. Pangeran Tamjidillah berambisi untuk menjadi raja di kesultanan Banjar, sehingga dia rela menjual tanah kelahirannya lewat kerjasamadengan penjajah Belanda hanya untuk berkuasa di tanah Banjar dan mengabdikan dirinya untuk berpihak pada penjajah.

B. Hasil Penelitian

Tabel 4. 1 Unsur Semiotika Charles Sanders Peirce

Adegan 1



Gambar 4.7 salah satu adegan film PangeranAntasari

Keterangan	
<i>Shot</i>	: <i>mediumclose up</i>
<i>Visual</i>	: Ibu membangunkan Fahri
<i>Set</i>	: kamar Fahri
<i>Time</i>	: 00.02.49-00.03.01
Dialog	
Mama Fahri :	<i>“Fahri, bangun Fahri, ayo bangun sudah jam 5 lewat. Ikam balum balum shalat subuh kalo”</i>
Fahri :	<i>“Uluh masih ngantuk ma ai nah”</i>
Mama Fahri :	<i>“Ikam ada upacara hari kemerdekaan klo, ayo lakasi bangun. Kena ikam telambat, ayo lakasi bangun, bangun ayo”</i>
Tanda	
a.	Ibu Fahri menggunakan busana mukena berwarna putih.
b.	Fahri belum sholat subuh
c.	Ibu Fahri mengingatkan Fahri untuk shalat subuh dan adanya hari upacara kemerdekaan.

Objek

Pada adegan ini terlihat ibu Fahri yang sedang menggunakan mukena sedang membangunkan Fahri yang masih tertidur pulas diatas ranjangnya. Dengan kondisi yang masih ngantuk, Fahri bangun dan segera melaksanakan shalat subuh dan juga mengingatkan agar bersiap-siap ke sekolah karena ada upacara peringatan hari kemerdekaan.

Interpretasi

Dari tanda (*sign*) dan acuan tanda (objek) dapat diinterpretasikan bahwa shalat merupakan tiang agama. Sebagai orang tua wajib agar mengingatkan kepada anaknya agar selalu melaksanakan shalat sebagai pondasi agamanya. Hal ini sesuai dengan sabda dari Rasulullah SAW: "*Perintahkanlah anak-anak kalian yang sudah berumur tujuh tahun. Dan pukulah mereka karena meninggalkannya ketika telah berumur 10 tahun. Serta pisahkanlah mereka dalam tempat tidur mereka.*" (H.R Abu Dawud).⁵⁰ Selain itu, ibu Fahri juga mengingatkan kepada Fahri agar tidak terlambat ke sekolah dikarenakan pada hari tersebut merupakan hari upacara peringatan kemerdekaan, yang mana upacara merupakan kegiatan sebagai pembangkit rasa Nasionalis serta mengenang perjuangan para pahlawan dalam merebut kemerdekaan bangsa Indonesia. Secara tidak langsung, adegan diatas ingin mengajarkan kita bahwa sebagai orang tua memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam membina dan membentuk karakter anak. Hal ini merupakan hasil dari peran orang tua yang membentuk dan membina anak sehingga memiliki karakter disiplin yang merupakan sisi lain dari pelajaran juga bisa kita ambil.

Tabel 4. 2Unsur Semiotika Charles Sanders Peirce

Adegan 2

⁵⁰Risdianto Hermawan, "Pengajaran Sholat Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW," *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 23, no. 2 (20 Desember 2018): Hal. 284., <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2301>.



Gambar 4.8 salah satu adegan film PangeranAntasari

Keterangan

<i>Shot</i>	: <i>medium close up</i>
<i>Visual</i>	: Ibu guru menasihati Fahri dan kawan-kawan
<i>Set</i>	: ruang/kantor guru
<i>Time</i>	: 00.04.01-00.05.50

Dialog

Kepala sekolah :	<i>“Kenapa kalian tadi tidak mengikuti upacara dengan serius?” (hening sejenak) “kenapa diam semua? Kalian kan tau upacara itu tanda penghormatan kepada para pahlawan yang sudah membela bangsa kita” lanjut ibu “Ibu benar-benar kecewa. Fahri, tadi ibu lihat kamu yang paling bercanda, kenapa seperti itu?”</i>
Fahri :	<i>“Maaf bu, lain ulun. Tapi si Azizah yang bedahulu yang membawai ulun bepandir”</i>
Azizah :	<i>“Lain ulun bu ai, si Fahri nang bedahulu membawai ulun bepander”</i>
Azkia :	<i>“Bujur bu ai Fahri tadi nang bedahulu bepander lawan kami”</i>
Fahri :	<i>“Tapi, aku tadi kada membawai kam bepander tadi”</i>
Kepala sekolah :	<i>“Sudah,sudah,sudah,sudah,sudah.Tidakusahsalingmenyalahkan. Yang pasti semua sama-sama salah. Kalian ini kan sudah kelas lima, kenapa memberikan contoh yang tidak baik kepada adik kelasnya? Sekarang begini, kalian semua akan mendapatkan hukuman, supaya kalian tau kesalahan kalian dan tidak mengulanginya lagi.”“silahkan ibu” (sambil menoleh kepada wali kelas untuk memberikan hukuman kepada Fahri dan kawan-kawan).</i>
Wali kelas :	<i>“Nah anak-anak, kalian jangan pulang terlebih dahulu. Kalian harus membersihkan sampah dan rumput yang ada di lapangan sekolah. Setelah itu kalian latihan upacara bendera lagi untuk</i>

senin depan”

Irman : *“Kenapa harus latihan upacara bu?”*

Wali kelas : *“Agar kita mengenang dan menghormati jasa para pahlawan”*

Tanda

- a. Adanya kegiatan upacara.
- b. Melakukan gerakan hormat pada bendera merah putih.
- c. Kepala sekolah menegur dan menasihati Fahri dan kawan-kawan.
- d. Mereka saling menyalahkan dan tidak mau mengakui kesalahannya.

Objek

Pada adegan tersebut terlihat mereka sedang melakukan upacara bendera. Dan terlihat oleh kepala sekolah perilaku Fahri beserta kawan-kawan tidak melakukan kegiatan tersebut tidak serius. Disamping itu, adegan lain menunjukkan Fahri dan kawan-kawan tertunduk malu saat ditegur oleh kepala sekolah karena tidak serius dalam mengikuti upacara. Hal tersebut ditegaskan oleh kepala sekolah akan kesalahan mereka, justru malah saling menyalahkan bahkan perilaku mereka merupakan tindakan yang salah karena posisi yang sudah kelas 5 SD mereka yang seharusnya memberikan contoh yang baik terhadap adik kelasnya. Akibatnya, Fahri dan kawan-kawan mendapat hukuman berupa membersihkan sampah dan rumput di halaman sekolah. Selain itu, mereka juga harus kembali latihan upacara dan ditunjuk menjadi petugas upacara berikutnya.

Interpretasi

Dari tanda (*sign*) dan acuan tanda (objek) dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan pelaksanaan upacara merupakan perwujudan dari rasa terimakasih yang sebanyak-banyak kepada para pahlawan yang gugur dalam merebut kemerdekaan bangsa Indonesia. Pentingnya upacara bendera di sekolah juga bertujuan untuk menanamkan dan membiasakan pelajar menanamkan sikap Nasionalisme. Dengan menanamkan sikap Nasionalisme diharapkan siswa tumbuh menjadi manusia pembangun yakni generasi yang mampu mengisi dan mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negaranya.⁵¹ Dalam upacara, terdapat pula iringan doa serta renungan kepada para pahlawan agar mereka mendapatkan tempat yang layak di sisi Tuhan Yang Maha Esa.

Tabel 4. 3 Unsur Semiotika Charles Sanders Peirce

Adegan 3



Gambar 4.9 salah satu adegan film PangeranAntasari

Keterangan

<i>Shot</i>	: <i>medium close up shot</i> dan <i>total shot</i>
<i>Visual</i>	: ingin mendengarkan cerita sejarah
<i>Set</i>	: mengaji di rumah Kai Birin
<i>Time</i>	: 00.09.31-00.10.19

Dialog

⁵¹Reza Syehma Bahtiar, "Upacara Bendera Berbasis Karakter Dalam Pengembangan Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar," *Inovasi XVIII*, no. 2 (Juli 2016): Hal. 74.

Kai Birin : *“Kenapa bubuhan ikam ni kada bulikan?”*

Saniah : *“Kenapa ni bah?”*

Kai Birin : *“Bubuhannya ni kada bulikan”*

Saniah : *“Kenapa belum bulikan ding?”*

Fahri dan kawan-kawan : *“Uluu lawan kakawanan handak mendengar kesah PangeranAntasari, jar ka saleh kai yang tahu”*

“inggih kai ai” sahut kawan-kawan Fahri

Kai Birin : *“ini, ini nang meolah kai himung, mulai janggut kai nih balum tumbuh sampai putih, hanyar ini ada kakanakan nang batakun nang handak tahu lawan kesah perjuangan PangeranAntasari, itu nang meolah kai himung kada sekira. Mudah-mudahan buhan ikam berataan kawa maambil hikmahnya”.*

Tanda

- a. Adanya murid dan guru ngaji
 - b. Mengaji Al-Qur’an dengan guru atau Ustadz.
 - c. Semuanya berbusana muslim dan muslimah.
 - d. Mereka meminta Kai Birin untuk diceritakan kisah sejarah perjuangan PangeranAntasari
 - e. Kai Birin terlihat sangat senang dan gembira atas permintaan murid-murinya itu.
-

Objek

Pada adegan tersebut, terlihat bahwa Fahri dan kawan-kawan sedang mengaji Al-Qur’an. Mereka tidak langsung pulang ke rumah padahal kondisi sudah malam. Setelah ditanya oleh Kai Birin perihal maksud mereka bertahan di rumah Kai Birin yakni untuk diceritakan kisah perjuangan PangeranAntasari. Kai Birin terlihat sangat senang dan terharu atas permintaan anak didiknya tersebut karena Kai Birin baru pertama kalinya mendengar ada anak-anak yang ingin mendengarkan kisah perjuangan PangeranAntasari.

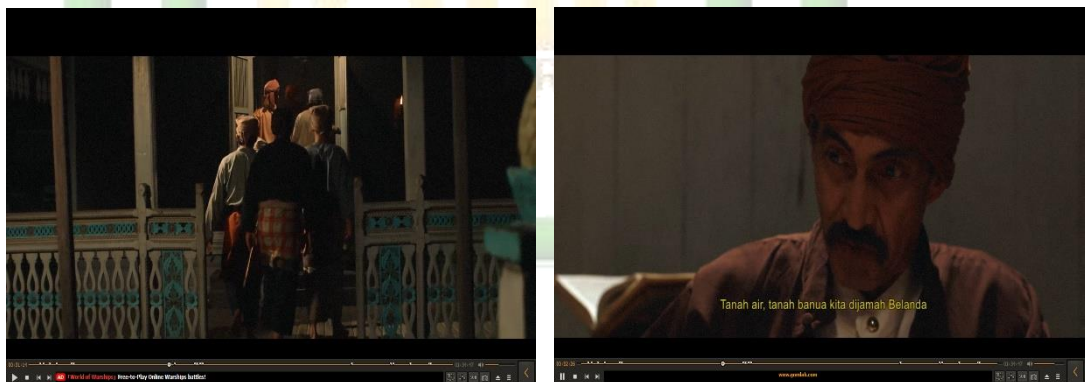
Interpretasi

Dari tanda (*sign*) dan acuan tanda (objek) dapat diinterpretasikan bahwa sebagai muslim, hendaknya untuk selalu memperluas keilmuan baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat.

Sebagai muslim yang baik, Fahri dan kawan-kawan tetap mengaji Al-Qur'an. Hal tersebut mewakili ilmu akhirat karena pada dasarnya Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam sebagai pedoman atau petunjuk dalam menjalani kehidupan.⁵² Di sisi yang lain sebagai wakil dari ilmu dunia, Fahri dan kawan-kawan yang ingin mengetahui sosok PangeranAntasari dalam memperjuangkan tanah air yang dijajah oleh kolonial Belanda supaya dapat mengambil manfaat dari sejarah yang sudah PangeranAntasari lakukan untuk tanah air ini. Dari adegan diatas, secara tersirat mengajarkan kita untuk memperluas ilmu pengetahuan dimulai sejak dini baik ilmu dunia dan ilmu akhirat. Oleh karenanya, Al-Qur'an sebagai pedoman yang baik dalam menjalani kehidupan serta tidak melupakan sejarah agar kita bisa menghargai jasa para pahlawan yang telah susah payah dalam merebut kemerdekaan. Sehingga dari dua hal tersebut, kita dapat memotivasi menjadi pribadi yang lebih baik untuk ke depannya.

Tabel 4. 4Unsur Semiotika Charles Sanders Peirce

Adegan 4



Gambar 4.10 salah satu adegan film PangeranAntasari

Keterangan

⁵²Yusuf Rendi Wibowo dan Nur Hidayat, "Al-Qur'an & Hadits Sebagai Pedoman Pendidikan Karakter," *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 30 Juni 2022, Hal. 117., <https://doi.org/10.47498/bidayah.v13i1.1006>.

<i>Shot</i>	: <i>Medium Close Up dan Establish Shot</i>
<i>Visual</i>	: Mempertahan tanah air
<i>Set</i>	: Rumah PangeranAntasari
<i>Time</i>	: 00.31.17-00.32.33

Dialog

Prabu Anom :	<i>“Ulun kanda, imbah meulah kekacauan lawan Walanda”</i>
PangeranAntasari :	<i>“Kanda sudah memadahi, dinda jangan menurut akan hati nang panas”</i>
Prabu Anom :	<i>“Inggih maaf, ulun kakanda ai wan Lehman, kahirul, mastam jua Durasid, hanyar membunuh Walanda”</i>
PangeranAntasari :	<i>“Kenapa biasa kaya itu”</i>
Prabu Anom :	<i>“Gasan menakutani Walanda supaya mematuhi surat wasiat sultan Adam Al-Wasyiqubillah”</i>
PangeranAntasari :	<i>“Tapi kada kaya itu jua pang caranya”</i>
Demang Lehman :	<i>“Walanda cagar balakas manatapakan nang bakal menduduki tahta kerajaan”</i>
Prabu Anom :	<i>“Oleh karna itu bubuhan kami ni ada kekhawatiran keputusan Walanda menunjuk Tamjid”</i>
PangeranAntasari :	<i>“Itu berarti melanggar surat wasiat. Mun kaya itu kejadian. Kanda akan mengerahkan rakyat untuk melawan Walanda. Haram bila sampai tanah banyu kita tanah banua kita di jamah Walanda”</i>

Tanda

- a. Mereka berkumpul untuk berdiskusi.
 - b. Sikap PangeranAntasari yang tenang dan penuh wibawa.
 - c. Saling mengingatkan dan memberikan motivasi.
-

Objek

Pada adegan tersebut PangeranAntasari berkumpul bersama para pejuang lainnya. Antasari mengingatkan kepada pejuang lainnya untuk tidak menuruti hawa nafsu sehingga gegabah dalam mengambil tindakan. Antasari memberikan motivasi dan semangat agar tidak gentar dalam melawan kolonial Belanda serta menegaskan untuk jangan sampai tanah Banjar dikuasai sepenuhnya oleh Belanda.

Interpretasi

Dari tanda (*sign*) dan acuan tanda (objek) dapat diinterpretasikan bahwa menjaga hasil kekayaan alam merupakan wujud kecintaan terhadap tanah air.⁵³ Belanda yang menginginkan hasil kekayaan alam di tanah Banjar dengan serakah, sehingga membuat para pejuang dan rakyat Banjar menjadi menderita. Maka dalam hal ini, PangeranAntasari, para pejuang lainnya, serta rakyat Banjar harus bersatu untuk menyatukan kekuatan karena apabila sesuatu dilakukan secara bersamaan dan gotong royong, maka semuanya akan terasa lebih mudah. Namun, PangeranAntasari juga mengingatkan untuk tidak menuruti hawa nafsu sehingga salah dalam mengambil tindakan. Adegan diatas ingin memberitahukan bahwa jangan pernah menuruti hawa nafsu dalam mengambil suatu tindakan karena dapat membuat merusak pola pikir seseorang. Keserakahan merupakan salah satu dari sekian banyaknya dampak yang ditimbulkan oleh tunduknya seseorang dari hawa nafsunya sendiri.

Tabel 4. 5 Unsur Semiotika Charles Sanders Peirce

Adegan 5



Gambar 4.11 salah satu adegan film Pangeran Antasari

⁵³Muhammad Zulfa Alfaruqy dan Achmad Mujab Masykur, "Memaknai Nasionalisme," *Jurnal Empati* 3, no. 2 (22 April 2014): Hal. 8, <https://doi.org/10.14710/empati.2014.7519>.

Keterangan	
<i>Shot</i>	: <i>Establish Shot</i>
<i>Visual</i>	: Mengatur strategi melawan kolonial Belanda
<i>Set</i>	: Rumah PangeranAntasari
<i>Time</i>	: 00.38.35-00.38.54

Dialog	
PangeranAntasari :	<i>“Bila Walanda magin sakahandak. Jangan ada bubuhan kita nang bagarak saurangan-saurangan. Kita musti satu tekad, bapingkut dua kalimat syahadat”</i>
Prabu Anom :	<i>“Lalu kakanda, sebaiknya ulun basambunyi dimana?”</i>
PangeranAntasari :	<i>“Nah, sebaiknya ikam jangan betampai dahulu”</i>
Demang Lehman :	<i>“Nang nyata bubuhan serdadu Walanda hari ini sudah besapai di Martapura”</i>
Gusti Mad Said :	<i>“Musia buhan Walanda sudah maupah urang, sagan memata-matai.”</i>
PangeranAntasari :	<i>“Nah itu sifat nang aku kada katujui, mamalar sadikit hakun bakhianat lawan banua saurang.”</i>
Prabu Anom :	<i>“Jadi napa nang harus kita gawi?”</i>
PangeranAntasari :	<i>“Nah, sebelum Walanda magun sakahandak kita datangi tutuha kampung, tuan guru kerabat keraton nang masih setia.”</i>

Tanda	
a.	Selalu memegang teguh pada dua kalimat tauhid.
b.	Berdiskusi dan mengatur strategi.
c.	PangeranAntasari sangat membenci pengkhinatan.
d.	Tetap menjaga hubungan yang baik kepada para tokoh masyarakat, para alim ulama, serta kerabat keraton yang masih setia terhadap Sultan Hidayatullah.

Objek	
-------	--

Pada adegan tersebut mereka sedang berkumpul untuk mendiskusikan strategi untuk melawan Belanda agar tidak melakukan perlawanan secara individual. PangeranAntasari juga menekankan kepada para pejuang lainnya untuk tetap memegang teguh dua kalimat syahadat. Dalam diskusi tersebut, terdapat pula adanya dugaan strategi kolonial Belanda dalam memata-matai dengan mengupah rakyat untuk berkhianat kepada tanah air sendiri, dan hal tersebut sangat dibenci oleh PangeranAntasari. Dia juga menyarankan kepada para pejuang lainnya untuk berhubungan baik terhadap tokoh masyarakat, para alim ulama, serta kerabat keraton yang masih setia dalam memperjuangkan kemerdekaan di tanah Banjar.

Interpretasi

Dari tanda (*sign*) dan acuan tanda (objek) dapat diinterpretasikan bahwa sebagai seorang pemimpin dan juga sebagai seorang yang alim, PangeranAntasari tetap menekankan untuk satu tekad dan tujuan serta menyerukan untuk tetap memegang teguh dua kalimat syahadat.⁵⁴ Pada diskusi tersebut, muncul dugaan pengkhianatan yang menjadi salah satu strategi Belanda dalam melawan perjuangan rakyat Banjar yang ingin mempertahankan tanah airnya. Oleh karena itu kedudukan agama Islam sangat memberikan pengaruh terhadap keteguhan seseorang untuk tidak berkhianat terlebih kepada tanah air sendiri. Di sisi yang lain, PangeranAntasari juga menyatakan terhadap para pejuang lainnya untuk selalu berhubungan baik kepada tokoh masyarakat, tokoh agama, serta kerabat keraton yang masih setia terhadap tanah airnya. Hal ini menjadi bukti rendah hati dan ketidakegoisan dia baik sebagai seorang pemimpin maupun seorang yang alim.

Tabel 4. 6Unsur Semiotika Charles Sanders Peirce

Adegan 6

⁵⁴Sahriansyah, *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar*, Hal. 160.



Gambar 4.12 salah satu adegan film PangeranAntasari

Keterangan	
<i>Shot</i>	: <i>Close Up Shot</i> dan <i>Medium Close Up Shot</i>
<i>Visual</i>	: Ingin melanjutkan cerita Kai Birin
<i>Set</i>	: Teras rumah Kai Birin
<i>Time</i>	: 01.12.04-01.12.26.
Dialog	
Fahri :	“ <i>Jadi pabilla pian melanjutkan akan kisahnya?</i> ”
Kai Birin :	“ <i>Isuk aja gin lah “</i>
Irman :	“ <i>Kada kawa hari ini aja kah kai?</i> ”
Kai Birin :	“ <i>Nah, ini urang sembahyangan, amun kada sembahyangan beda... Saaaaa.... (dan langsung disahut Fahri dan kawan-kawan)</i> ”
Azizah :	“ <i>Pabila kai lanjut akannya?</i> ”
Kai Birin :	“ <i>Uma nang ini handak banar. Ayja, malam ini. Tapi imbah tuntung belajar mengaji.</i> ”
Tanda	
a.	Kai Birin menyudahi kisahnya karena masuk waktu untuk shalat.
b.	Mendesak untuk melanjutkan kisah.
c.	Kisah dilanjutkan setelah mengaji.
Objek	

Fahri dan kawan-kawan yang ingin mengetahui kelanjutan kisah perjuangan PangeranAntasari tetapi diberhentikan oleh Kai Birin dikarenakan waktunya untuk shalat. Kai Birin mengusulkan untuk melanjutkannya besok, tetapi mereka yang tidak sabar ingin mengetahui kisah kelanjutannya mendesak Kai untuk dihari itu juga melanjutkan kisahnya. Atas desakan mereka, Kai Birin pun menyatakan untuk sehabis mengaji akan melanjutkan kisah tersebut.

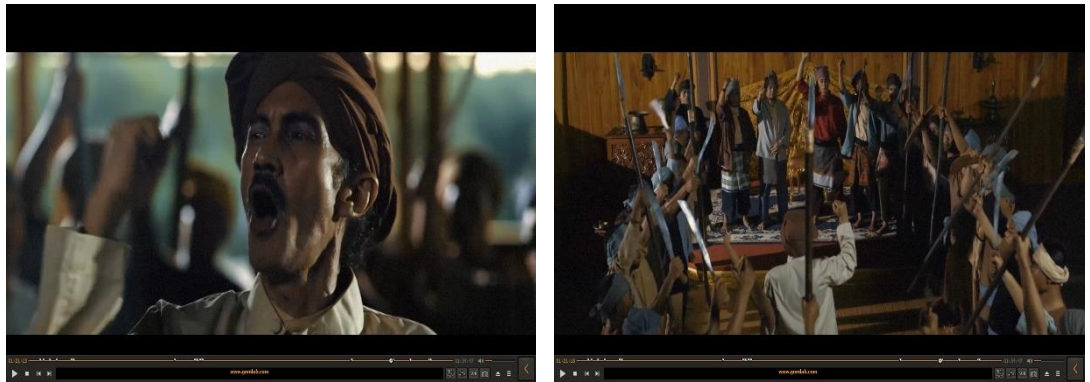
Interpretasi

Dari tanda (*sign*) dan acuan tanda (*objek*) dapat diinterpretasikan bahwa menuntut ilmu merupakan hal yang positif. Namun, sesibuk-sibuknya kita dalam urusan apapun, kita juga harus tetap mengutamakan shalat sebagai pondasi agama. Dengan sholat 5 waktu, anak akan terbiasa disiplin dan memiliki karakter yang baik. Hal ini dikarenakan dalam solat anak akan berlatih konsentrasi, khusyu, dan bersabar dalam menjalankannya. Sholat sendiri haruslah dilatih sejak anak usia dini, sehingga dewasa kelak akan menjadi kebutuhan yang tidak pernah ditinggalkan.⁵⁵ Hal tersebut merupakan salah satu ajaran dari agama Islam yang memberikan keluasan terhadap pemeluknya untuk sebanyak-banyaknya dalam mengambil sesuatu yang baik di dunia ini tapi Islam juga mengingatkan hendaknya dalam urusan ibadah kita juga harus menyiapkan sebanyak-banyaknya amal kebajikan untuk bekal kehidupan di akhirat nantinya.

Tabel 4. 7 Unsur Semiotika Charles Sanders Peirce

Adegan 7

⁵⁵Hermawan, "Pengajaran Sholat Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW," Hal. 283.



Gambar 4.13 salah satu adegan film PangeranAntasari

Keterangan	
<i>Shot</i>	: <i>Over Sholder Shot, Close Up Shot, Medium Close Up Shot, dan Estabilish Shot.</i>
<i>Visual</i>	: Bersiap-siap untuk melakukan penyerangan.
<i>Set</i>	: Di dalam Istana Kerajaan
<i>Time</i>	: 01.20.12-01.21.20
Dialog	
PangeranAntasari :	<i>“Dangar akan dangsananak ku sabanua, mun kita basatu manjaga kampung manjaga banua, insyaallah kemenangan dipihak kita. Hari ini jua kita pergi ke daerah Muning, dari situ langsung ke Pengaron. Karena kekayaan kita berupa batu bara, cagar habis di kariknya gasan dibawa ke negri kita harus rebut haram manyarah waja sampai kaputing”</i>
Pejuang lainnya :	<i>“Haram manyarah waja sampai kaputing”</i>
PangeranAntasari :	<i>”Bismillah”</i>
Pejuang lainnya :	<i>“Bismillah”</i>
PangeranAntasari :	<i>“Allahu akbar”</i>
Pejuang lainnya :	<i>“Allahu akbar”</i>
Tanda	
a.	Dengan suara yang lantang dan mengggelegar.
b.	Perasaan yang semangat dan jiwa yang berkobar.

c. Menyerukan kalimat “*Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing*”

Objek

Pada adegan tersebut PangeranAntasari memberikan arahan serta mengingatkan akan kekayaan yang dimiliki wilayah Banjar berupa batu bara akan habis diambil kolonial Belanda untuk kepentingannya sendiri. Dia juga menyerukan “*Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing*” dengan lantang serta gema kalimat Basmalah dan Takbir yang bersahutan untuk memberikan semangat kepada para pejuang lainnya agar tidak gentar dalam melawan kolonial Belanda.

Interpretasi

Dari tanda (*sign*) dan acuan tanda (objek) dapat diinterpretasikan bahwa keserakahan menjadi salah satu perkara yang membuat orang lain akan merasa rugi hanya karena untuk kepentingan pribadinya saja. Keserakahan sangat berbahaya yang akan membuat seseorang atau sekelompok menghalalkan segala cara untuk memenuhi hawa nafsunya. Sesuai pada adegan tersebut, rakyat pribumi tertindas serta sumber daya alam yang akan habis karena keserakahan Belanda dan pemimpin yang dibutakan oleh kenikmatan duniawi saja. Kehadiran Islam dengan memerintahkan pada pemeluknya yang mampu untuk melaksanakan zakat dan sedekah yang merupakan bentuk rasa syukur atas segala karunia yang telah Allah SWT berikan kepada hambanya. Makna eksplisit dari zakat dan sedekah itu sendiri yakni membentuk pribadi muslim yang memiliki solidaritas yang tinggi sehingga akan menciptakan keharmonisan baik dalam beragama maupun bernegara.⁵⁶

Tabel 4. 8 Unsur Semiotika Charles Sanders Peirce

⁵⁶Cahyono Bayu Aji, “Pemikiran Ekonomi Islam Indonesia Studi Pemikiran Cendekiawan Muslim Indonesia Era Pra-Kemerdekaan – Orde Baru,” *Al - Muamalat: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah* 2, no. I (2017): Hal. 43., <https://doi.org/10.32505/muamalat.v2i1.612>.

Adegan 8



Gambar 4.14 salah satu adegan film PangeranAntasari

Keterangan

<i>Shot</i>	: <i>Over Shoulder Shot</i> dan <i>Establish Shot</i>
<i>Visual</i>	: Doa bersama
<i>Set</i>	: Pendopo Kerajaan
<i>Time</i>	: 01.21.28-01.21.56

IAIN
PALANGKARAYA

Dialog

Demang Lehman : *“Dangsanak barataan, isuk ba’da Subuh kita lawan pasukan-pasukan dangsanak kita nang lain manyarang markas Walanda. Sebelum kita manyarang sebaiknya kita bedu’a bedahulu gasan keselamatan kita berataan, mudah-mudahan kita dilindunginya berataan.”*

Tanda

- a. Berkumpul untuk melakukan doa Bersama.
 - b. Adanya sikap tawakal dan juga ikhtiar.
-

Objek

Pada adegan tersebut panglima Demang Lehman serta pejuang lainnya berkumpul untuk melakukan doa bersama dengan harapan untuk keselamatan serta lindungan dari Allah SWT.

Interpretasi

Dari tanda (*sign*) dan acuan tanda (*objek*) dapat diinterpretasikan bahwa dalam meraih atau menggapai sesuatu tidaklah cukup dengan berusaha *ikhtiar* saja tetapi diperlukan juga *tawakal* kepada Allah SWT. Dengan kata lain, tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik saja tapi kekuatan rohani atau kebathinan juga memiliki andil lebih untuk meraih sesuatu. Dalam ajaran Islam, doa memiliki peran penting bagi pemeluknya, karena doa dimaknai sebagai salah satu dari penghambaan serta pengagungan seseorang kepada sang pencipta *Al-Khaliq* yang disembahnya, agar membuat pemeluknya memiliki rasa keyakinan serta kekuatan untuk mengharapakan sesuatu yang diinginkannya. Karena secara jelas Allah SWT telah menyatakan di dalalam Al-Qur’an bahwa Allah SWT pasti akan mengabulkan doa pada setiap hamba yang taat kepadanya.

Tabel 4. 9 Unsur Semiotika Charles Sanders Peirce

Adegan 9



Gambar 4.15 salah satu adegan film PangeranAntasari

Keterangan

Shot : *Estabilish Shot*
Visual : Ziarah ke makam PangeranAntasari
Set : Makam PangeranAntasari
Time : 01.29.08-01.30.12

Dialog

Fahri : *“Kekawanan berataan, marilah kita membaca Al-Fatihah untuk pahlawan nasional kita. Khususon ila ruhi Almarhum PangeranAntasari gelar Panambahan Amiruddin Khalifatul Mukminin. Al-Fatihah.”* (dan langsung disambung dengan Fahri dan kawan-kawan membaca Surah Al-Fatihah)
“Hormat Gerak” (sahut Fahri serta melakukan gerak hormat pada makam PangeranAntasari berserta kawan-kawannya).

Tanda

- a. Makam Pahlawan PangeranAntasari.
- b. Berziarah di makam PangeranAntasari.

Objek

Adegan diatas Fahri dan kawan-kawan sedang melakukan ziarah di makam PangeranAntasari. Mereka membacakan surah Al-Fatihah untuk mendoakan PangeranAntasari agar mendapataka tempat yang layak yakni di sisi Allah SWT.

Kemudian, mereka melakukan gerakan hormat pada makam PangeranAntasari sebagai bentuk rasa terima kasih kepada PangeranAntasari terhadap jasa yang telah dia berikan untuk tanah air khususnya wilayah Banjar. Pada adegan tersebut juga digambarkan penggunaan baju sekolah yang mereka pakai yang merupakan pesan tersirat untuk selalu bersungguh-sungguh dalam belajar .

Interpretasi

Dari tanda (*sign*) dan acuan tanda (objek) dapat diinterpretasikan bahwa dalam Islam mengajarkan untuk ziarah kubur sebagai pengingat akan kematian. Karena kematian bisa datang setiap saat dan tidak mengenal tempat serta tidak bisa dipercepat dan diperlambat. Hal tersebut sudah menjadi ketetapan dari Allah SWT kepada seluruh makhluknya. Ziarah kubur yang mereka lakukan dengan membaca surah Al-Fatihah sebagai doa untuk PangeranAntasari supaya mendapatkan tempat terbaik yakni di sisi Allah SWT. Gerakan hormat yang mereka lakukan pada makam PangeranAntasari merupakan bentuk dari terima kasih akan jasa yang telah dilakukan oleh PangeranAntasari terhadap tanah air khususnya bagi wilayah Banjar. Dan penggunaan baju sekolah saat melakukan ziarah tersebut merupakan hal yang tersirat bahwa perjuangan dalam membela tanah air tidak lagi menggunakan senjata dan harus mengorbankan jiwa dan raga. Namun, perjuangan mereka untuk membela tanah air saat ini yakni dengan belajar agar insan yang berguna bagi nusa dan bangsa.

C. Pembahasan Penelitian

Representasi Islam dan Nasionalisme yang digambarkan dalam film tersebut sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia yang masih banyak menerapkan nilai-nilai keislaman yang dipadukan dengan konsep Nasionalisme. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dua hal tersebut tidak dapat dipisahkan, karena untuk menjadi bangsa yang hebat maka perlu untuk melihat bagaimana sejarah yang telah sudah terjadi dan perlu belajar dari pengalaman tersebut agar terhindar dan tidak terulang kembali.

Berangkat dari hasil analisis yang peneliti lakukan terhadap 9 adegan film *Pangeran Antasari* dengan menggunakan teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce model triadik yaitu : *Sign*, *Object*, dan *Interpretant*. Maka dapat dilihat bagaimana relasi antara Islam dan Nasionalisme di dalam film *Pangeran Antasari*. Temuan tersebut juga mengkonfirmasi bahwa relasi antara Islam dan Nasionalisme sangat berkaitan dan saling menguatkan satu sama lain. Sesuai dengan konsep Nasionalisme dan nilai-nilai yang ada pada ajaran Islam dalam latar (*setting*) film tersebut. Terdapat pesan Implisit dan eksplisit yang mengandung unsur nilai-nilai keislaman dan konsep Nasionalisme.

Terdapat sembilan adegan yang merupakan temuan-temuan dari hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa relasi antara Islam dan Nasionalisme sangatlah berkaitan. Relasi tersebut dapat dilihat pada sembilan adegan tersebut:

Adegan pertama menit 00.02.49-00.03.01 ketika ibunya Fahri untuk mengingatkan Fahri untuk mendirikan sholat dan mengingatkan untuk jangan terlambat datang ke sekolah karena akan diadakannya upacara hari kemerdekaan. Bentuk relasi antara Islam dan Nasionalisme pada adegan tersebut yakni sebagai muslim yang baik hendaknya selalu taat dalam menjalankan ibadah shalat karena merupakan tiang agama. Dan kegiatan upacara bendera merupakan kegiatan sebagai pembangkit rasa Nasionalis serta mengenang perjuangan para pahlawan dalam merebut kemerdekaan bangsa Indonesia. Dari dua hal tersebut mengajarkan akan pentingnya kedisiplinan yang harus dilatih sedari kecil karena dari hal tersebut akan membentuk karakter dan moral bagi anak untuk kedepannya.

Adegan kedua menit 00.04.01-00.05.50 memperlihatkan bagaimana perkataan dari ibu kepala sekolah dan ibu wali kelas yang menginterpretasikan rasa Nasionalisme yang tinggi dengan menghargai jasa para pahlawan yang telah gugur di medan perang. Bentuk relasi antara Islam dan Nasionalisme pada adegan tersebut yakni dengan mengikuti upacara bendera merupakan momentum untuk mengenang jasa para pahlawan serta iringan doa untuk mereka agar mendapatkan tempat yang layak di sisi Tuhan Yang Maha Esa serta dengan mengikuti kegiatan tersebut dengan serius merupakan perwujudan dari rasa syukur dan terimakasih kepada para pahlawan yang telah berjuang untuk kemerdekaan bangsa Indonesia.

Adegan ketiga menit 00.09.31-00.10.19 memperlihatkan bagaimana terharu dan bahagianya Kai Birin ketika ada anak-anak menginginkan dan mencari tahu sebuah kisah sejarah karena untuk zaman modern saat ini khususnya generasi milenial sekarang jarang ada yang ingin untuk mengetahui bahkan mencari tahu tentang peristiwa-peristiwa sejarah. Dalam Al-Qur'an merupakan salah satu sumber yang telah banyak memuat peristiwa-peristiwa sejarah yang sangat penting dan hendaknya bisa mengambil hikmah atas apa yang sudah terjadi. Di luar konteks Keislaman, salah satu hikayat sejarah dalam bentuk Nasionalisme sebagaimana yang telah diperbuat oleh Pangeran Antasari atas pengorbanannya terhadap tanah Banjar akan selalu terus dikenang.

Adegan keempat menit 00.31.17-00.32.33 bahwa terlihat adegan yang memiliki pesan tersirat salah satunya keserakahan yang menjadi cikal bakal terjadinya sebuah konflik. Belanda yang masih menginginkan hasil sumber daya alam tambang batu bara yang berada di Pengaron menghalalkan segala cara untuk memperoleh hasil kekayaan alam tersebut dengan ikut campur dalam urusan politik kerajaan Banjar sehingga sistem menjadi kacau dan rakyat menjadi tertindas oleh kelakuan belanda. Dari adegan tersebut, bentuk relasi antara Islam dan Nasionalisme secara tersirat ingin menyampaikan bahwa mencintai tanah air dan menjaga tanah kelahiran merupakan salah satu prinsip dari salah satu ajaran Islam sebagai agama yang penuh dengan kasih sayang. Nasionalisme juga berperan penting dalam mengatur bagaimana seseorang menjadi warga negara yang

baik. Oleh karena itu. Kehadiran Islam yang penuh dengan kasih sayang sangat menentang pada keserakahan yang didorong atas hawa nafsu semata. Dan Nasionalisme menjadi penggerak agar kehidupan dalam bermasyarakat menjadi damai dengan belandaskan prinsip dalam Islam. Sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan.

Adegan kelima menit 00.38.35-00.38.54, bentuk relasi antara Islam dan Nasionalisme pada adegan tersebut yakni dapat dilihat ketika pengkhianatan sudah merajalela yang masuk di kalangan rakyat bahkan dalam sistem kerajaan banjar. Dan PangeranAntasari tetap menegaskan untuk berpegang pada dua kalimat tauhid. Hal ini menjadi bukti bahwa kehadiran Islam bisa menjaga ketuguhan iman dan moral seseorang agar tidak rusak hanya karena kenikmatan duniawi yang fana ini. Hal tersebut juga perwujudan dari sikap Nasionalisme untuk tetap mencintai tanah air dan tidak menjadi pengkhianat bangsa.

Adegan keenam menit 01.12.04-01.12.26 bentuk relasi antara Islam dan Nasionalisme pada adegan tersebut yakni shalat yang merupakan bentuk penghambaan seseorang terhadap tuhan. Islam memberikan keluasaan bagi pemeluknya untuk mencari sesuatu yang baik di dunia ini dengan sebanyak-banyaknya. Namun Islam juga mengingatkan bahwa juga harus mempersiapkan sebanyak-banyak bekal di kehidupan di akhirat. Dengan begitu, seseorang yang telah menjadi hamba dalam Islam yakni sebagai muslim atau mukmin juga bisa mengamalkan konsep Nasionalisme dengan keyakinan yang teguh dalam kehidupan sehari-hari

salah satunya perwujudan akan kesetiaan terhadap bangsa dan tanah air sehingga akan sulit dimasuki pemahaman-pemahaman yang merujuk pada pengkhiantanan terhadap bangsa sendiri.

Adegan ketujuh menit 01.20.12-01.21.20 adapun bentuk relasi antara Islam dan Nasionalisme pada adegan tersebut yakni ajaran dalam Islam untuk bersedekah dan berzakat. Hal ini merupakan ajaran Islam yang lebih mengedepankan kepentingan antar sesama manusia. Dengan begitu kehidupan antar sesama manusia akan menjadi rukun dan damai serta menjadikan manusia yang memiliki kesadaran solidaritas yang tinggi dan hal itupun juga merupakan konsep dari Nasionalisme untuk menunjukkan identitas suatu bangsa diperlukan adanya solidaritas dan kerjasama. Dengan bersedekah dan zakat akan munculkan rasa kepedulian sesama manusia dan menjauhkan sifat keserakahan yang akan menimbulkan banyak konflik.

Adegan kedepalan menit 01.21.28-01.21.56 adapun relasi Islam dan Nasionalisme pada adegan tersebut yakni menunjukkan para pejuang yang berlatar belakang agama Islam tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan bangkitnya jiwa Nasionalis yang menjadi sebagai sebab mereka berkumpul dengan melakukan sebuah pergerakan untuk melakukan *ikhtiar* atau usaha dalam memperjuang tanah airnya. Terlihat bahwa mereka sedang berdoa, mengharap keselamatan dan kemenangan untuk memperjuangkan tanah air mereka yang sedang tertidas oleh penjajahan Belanda. Hal ini menjadi bukti *tawakkal* yakni berserah dirinya

seseorang dengan sebuah mengharapkepada Allah SWT tuhan yang mengabdikan segala permintaan hambanya yang beriman.

Adegan kesembilan menit 01.29.08-01.30.12 adapun relasi antara Islam dan Nasionalisme pada adegan tersebut bahwa Fahri dan kawan-kawan sedang melakukan ziarah pada makam PangeranAntasari serta memanjatkan doa kepada PangeranAntasari agar mendapatkan tempat yang layak di sisi Allah SWT bahkan mereka juga melakukan gerakan hormat pada makam PangeranAntasari. Hal tersebut merupakan perwujudan dari bentuk terimakasih kepada PangeranAntasari yang telah berkorban untuk tanah Banjar. Dalam adegan tersebut juga menyisipkan pesan tersirat dengan penggunaan baju sekolah yang dilakukan oleh Fahri dan kawan-kawan bahwa perjuangan yang harus dilakukan saat ini tidak perlu lagi untuk menumpahkan darah atau mengorbankan jiwa dan raga melainkan dengan belajar dengan sungguh-sungguh agar bisa menjadi insan yang berguna bahkan bisa mengharumkan nama bangsa.

Menurut Mustofa dalam penelitiannya yang berjudul “*Relasi Islam Dan Negara menurut Pemikiran K.H. Achmad Siddiq*”, menyebutkan bahwa agama mengatur nilai-nilai kehidupan yakni untuk membentuk nilai-nilai etik dan moral. Dan negara berperan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai etik dan moral tersebut pada masyarakat dalam bentuk peraturan.⁵⁷ Oleh karena itu, dengan menerapkan nilai-nilai ajaran agama

⁵⁷Mustofa, “Konsepsi Relasi Islam Dan Nasionalisme Indonesia Dalam Pemikiran K.H. Achmad Siddiq” (undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), Hal. 90., <http://digilib.uinsby.ac.id/965/>.

dengan baik akan membentuk kehidupan masyarakat yang baik pula karena agama dan negara saling menguatkan fungsinya masing-masing.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pemaparan, hasil, dan pembahasan penelitian yang dilakukan, maka relasi antara Islam dan Nasionalisme pada film PangeranAntasari sangatlah signifikan. *scene* atau adegan yang terdapat pada film tersebut tidak lepas dari nilai-nilai Islam dan Nasionalisme yakni ketika Fahri dan kawan-kawan yang semangat untuk mengetahui perjuangan PangeranAntasari dengan mendengarkan kisah dan juga nasihat-nasihat Kai Birin. Begitu juga perjuangan PangeranAntasari dan Pangeran Hidayatullah serta para pejuang lainnya yang berusaha untuk mengusir penjajahan Belanda yang tidak luput dari nilai-nilai keislaman.

Dalam penelitian ini terdapat sembilan *scene* atau adegan yang dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce model triadik yakni *sign*, *object*, dan *interpretant* dengan tujuan untuk menganalisa makna dalam film tersebut. Dan dapat disimpulkan bahwa relasi Islam dan Nasionalisme pada sembilan adegan pada film PangeranAntasari menunjukkan keterkaitan yang saling menguatkan antara Islam dan Nasionalisme. Semangat perjuangan baik dalam hal mengakkan nilai-nilai keagamaan maupun mencintai dan membela tanah

air yang merupakan representatif dari perpaduan relasi antara Islam dan Nasionalisme dalam film PangeranAntasari.

B. Saran

Kehadiran film PangeranAntasari, peneliti berharap Film ini bisa menjadi langkah awal bagi setiap *movie maker* untuk memperbanyak film yang diadaptasi dari kisah-kisah perjuangan para pahlawan khususnya pahlawan lokal agar bisa diangkat kisahnya menjadi sebuah Film dan tidak hanya tertuang dalam bentuk tulisan saja baik buku, naskah atau manuskrip saja. Untuk khalayak penonton, hendaknya menjadikan Film bukan hanya sebagai referensi *entertain* atau hiburan saja. Namun dengan film kita bisa mempelajari nilai-nilai yang baik dan benar yang ada didalam sebuah Film. Dan diharapkan bisa memaktualisasikannya dalam kehidupan nyata.

Kemudian untuk teman-teman Mahasiswa program studi Komunikasi Penyiaran Islampeneliti menyarankan untuk mengembangkan penelitian ini serta tertarik dalam bidang perfilman. Selain itu,peneliti juga merekomendasikan kepada peneliti-peneliti selanjutnya untuk memperkaya penelitian tentang semiotika agar lebih menarik lagi kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, Kusumastuti, dan Khoiron Ahmad Mustamil. *Metode Penelitian Kualitatif*. Disunting oleh - Fitratun Annisya dan - Sukarno. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019. <http://lib.unnes.ac.id/40372/>.
- Aini, Dinda Nurul, dan Adhan Efendi. “Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Pancasila dalam Pendidikan Vokasi.” *Jurnal Belaindika (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)* 1, no. 1 (31 Juli 2019): 34–45. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v1i1.9>.
- Aji, Cahyono Bayu. “Pemikiran Ekonomi Islam Indonesia Studi Pemikiran Cendekiawan Muslim Indonesia Era Pra-Kemerdekaan – Orde Baru.” *Al - Muamalat: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah* 2, no. I (2017): 36–51. <https://doi.org/10.32505/muamalat.v2iI.612>.
- Alfaruqy, Muhammad Zulfa, dan Achmad Mujab Masykur. “Memaknai Nasionalisme.” *Jurnal Empati* 3, no. 2 (22 April 2014): 246–56. <https://doi.org/10.14710/empati.2014.7519>.
- Assyaukanie, Luthfi. *Ideologi Islam dan Utopia: Tiga Model Negara Demokrasi Di Indonesia*. Freedom Institute, 2011.
- Aziz, Muhammad Ilham. “Representasi Nasionalisme Dalam Film Sultan Agung Tahta Perjuangan Dan Cinta.” *Imaji: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru* 12, no. 3 (17 Desember 2021): 104–11.
- Bahtiar, Reza Syehma. “Upacara Bendera Berbasis Karakter Dalam Pengembangan Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar.” *Inovasi XVIII*, no. 2 (Juli 2016): 71–76.
- Barjje B, Ahmad. *Perang Banjar Barito 1859-1906: Besar-Dahsyat-Lama (Deskripsi dan Analisis Sejarah)*. Pustaka Agung Kesultanan Banjar, 2016.
- Bungin, Burhan. “Metodologi Penelitian Kualitatif,” 2 Desember 2019. <http://r2kn.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/76797>.
- Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media, 2009.
- Halik, Abdul. *Tradisi Semiotika Dalam Penelitian Komunikasi*. UIN Press, 2012.
- Handoko, Susanto T.kohn, dan La Ode Hasirun. “Relasi Nasionalisme Etnik, Nasionalisme Negara Dan Nasionalisme Kewarganegaraan Di Papua.” *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 4, no. 2 (12 Desember 2019). <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jscl/article/view/24269>.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publishing, 2020.
- Hardani, Jumari Ustiawaty, Helmina Andriani, Ria Istiqomah, Dhika Sukmana, Roushandy Fardani, Nur Auliya, dan Evi Utami. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.

- Hasballah, Jamaliah. *Internalisasi Nilai-Nilai Budi Pekerti Dalam Kurikulum Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh*. Al-Mumtaz institute, 2012.
- Hermawan, Risdianto. "Pengajaran Sholat Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW." *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 23, no. 2 (20 Desember 2018): 282–91. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2301>.
- Hidayat, Suhaimi. "Film Pangeran Antasari Resmi Diputar - Kabar Kalimantan," 1 Januari 2018. <https://redkal.com/2018/01/01/film-pangeran-antasari-resmi-diputar/>.
- I Wayan, Suwendra. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Nilacakra, 2018.
- Ibda, Hamidulloh. "Relasi Nilai Nasionalisme Dan Konsep Hubbul Wathan Minal Iman Dalam Pendidikan Islam." *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din* 19, no. 2 (2 November 2017). <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/ihya/article/view/1853>.
- Jeumpa, Nurul. "Nilai- Nilai Agama Islam." *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh* 4, no. 2, Oktober (8 Mei 2018): 101–12.
- Kastolani, Olan. *Islam Dan Modernitas : Sejarah Gerakan Pembaharuan Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Transmedia, 2019. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4943/>.
- klikkalsel.com. "Film Pangeran Antasari Ajarkan Tentang Sejarah." *Klikkalsel.com* (blog), 1 Januari 2018. <https://klikkalsel.com/film-pangeran-antasari-ajarkan-tentang-sejarah/>.
- Kohn, Hans. *Nasionalisme: Arti dan Sejarahnya*. PT. Pembangunan dan Erlangga, 1984.
- Kusumawardani, Anggraeni, dan Faturachman Ma. "Nasionalisme." *Buletin Psikologi* 12, no. 2 (29 September 2015). <https://doi.org/10.22146/bps.7469>.
- Latif, Yudi. *Genealogi Intelektual: Pengetahuan & Kekuasaan Intelektual Muslim Indonesia Abad XX*. Kencana, 2013.
- Lestari, Yeni Sri. "Politik Identitas Di Indonesia: Antara Nasionalisme Dan Agama." *Journal of Politics and Policy* 1, no. 1 (6 Desember 2018): 19–30. <https://doi.org/10.21776/ub.jppol.2018.001.01.2>.
- Mabruri, Anton. *Panduan Produksi Acara TV Drama*. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2018.
- Media Indonesia. "Film Pangeran Antasari Diluncurkan," 2 Januari 2018. <https://mediaindonesia.com/nusantara/138825/film-pangeran-antasari-diluncurkan>.

- Mudjiono, Yoyon. "Kajian Semiotika Dalam Film." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (10 April 2020): 125–38.
- Mugiyono. "Relasi Nasionalisme Dan Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 15, no. 2 (2014): 97–115.
- Muhdi, Ali; Sholihuddin. *Merevitalisasi Pendidikan Pancasila Sebagai Pemandu Reformasi*. IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Mustafa, Pinton Setya, Hafidz Gusdiyanto, Andif Victoria, Ndaru Kukuh Masgumelar, Nurika Dyah Lestariningsih, Hanik Maslacha, Dedi Ardiyanto, Hendra Arya Utama, Matheos Jerison Boru, dan Iwan Fachrozi. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga*. Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang, 2020.
- Mustofa. "Konsepsi Relasi Islam Dan Nasionalisme Indonesia Dalam Pemikiran K.H. Achmad Siddiq." Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014. <http://digilib.uinsby.ac.id/965/>.
- Negara, Brian Mitra. "Pesan Dakwah Habib Luthfi Bin Yahya Dalam Membangun Jiwa Nasionalisme Jama'ah Kanzus Sholawat: Analisis Semiotik." Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018. <http://digilib.uinsby.ac.id/23737/>.
- Rambe, Tappil. "Sejarah Politik dan Keukuasaan (Islam, Nasionalisme dan Komunisme dalam Pusaran Kekuasaan di Indonesia)," 1:1–178. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019. https://www.researchgate.net/publication/336405992_Sejarah_Politik_dan_Kekuasaan.
- Ryadi, Susmihara. "Islam Dan Nasionalisme Di Indonesia (Sebuah Tinjauan Sejarah)." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 4, no. 1 (1 Juni 2016): 50–61. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v4i1.2578>.
- Sahid, Nur. *Semiotika Untuk Teater, Tari, Wayang Purwa Dan Film*. Yogyakarta: Gigh Pustaka Mandiri, 2016. <http://lib.isi.acid>.
- Sahriansyah. *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar*. Aswaja Pressindo, 2016.
- Salatalohy, Fahmi, ed. *Nasionalisme Kaum Pinggiran: Dari Maluku Tentang Maluku Untuk Indonesia*. Cet. 1. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta bekerja sama dengan Saniri Satu Rasa (Satusa): Distribusi, LKiS Yogyakarta, 2004.
- Salim, dan Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Disunting oleh Haidir Haidir. Bandung: Citapustaka Media, 2012. <http://repository.uinsu.ac.id/552/>.
- Setiawan, Iwan. "Islam dan Nasionalisme: Pandangan Pembaharu Pendidikan Islam Ahmad Dahlan dan Abdulwahab Khasbullah." *Hayula: Indonesian*

- Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2, no. 1 (30 Januari 2018): 1–16. <https://doi.org/10.21009/hayula.002.1.01>.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Remaja Karya, 2017. <http://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/9370>.
- Syaltout, Mahmud. *Al Islam Aqidah Wa Syari'ah*. Dar al Qolam, 1966.
- Wahyuningsih, Sri. *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Wibowo, Yusuf Rendi, dan Nur Hidayat. “Al-Qur’an & Hadits Sebagai Pedoman Pendidikan Karakter.” *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 30 Juni 2022, 113–32. <https://doi.org/10.47498/bidayah.v13i1.1006>.
- Zoelva, Hamdan. “Relasi Islam, Negara, Dan Pancasila Dalam Perspektif Tata Hukum Indonesia.” *Journal De Jure* 4, no. 2 (30 Desember 2012). <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v4i2.2980>.
- Zulfa, Jamalie. *Pedagang Dan Gerakan Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda Pada Masa Perang Banjar (1859-1905)*. Kepel Press, 2017. <http://idr.uin-antasari.ac.id/13938/>.

